

STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN PENDIDIKAN BUYA HAMKA DAN JEAN PIAGET

SKRIPSI

OLEH
M. ANTONIO QOMARUDDIN

NIM. 210101110150



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025



STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN PENDIDIKAN BUYA HAMKA DAN JEAN PIAGET

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

OLEH

M. ANTONIO QOMARUDDIN

NIM. 210101110150



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Yuanda Kusuma, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Antonio Qomaruddin

Malang, 11 Juni 2025

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : M. Antonio Qomaruddin

NIM : 210101110150

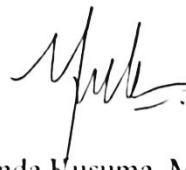
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan
Jean Piaget

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 197910242015031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Studi Komparasi Pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget”** oleh **M. Antonio Qomaruddin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 11 Juni 2025.

Pembimbing

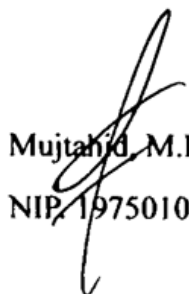


Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 197910242015031002

Mengetahui

Ketua Program Studi



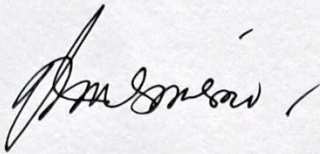
Mujtahid, M.Pd

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget” oleh M. Antonio Qomaruddin ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 September 2025.

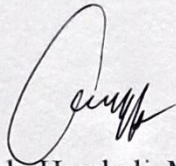
Dewan Penguji



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP 196910202000031001

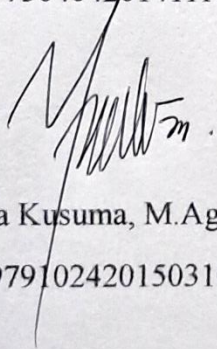
Penguji Utama



Dr. H. Muh. Hambali, M.Ag

NIP 197304042014111003

Ketua



Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP 197910242015031002

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Muhammad Walid, M.A.

NIP 197308232000031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Antonio Qomaruddin

NIM : 210101110150

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan
Jean Piaget

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2025

Hormat saya



M. Antonio Qomaruddin

NIM. 210101110150

LEMBAR MOTTO

“Bersyukurlah! Masih banyak manusia di luar sana yang ingin sepertimu”

- saya sendiri -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tidak ada ungkapan yang lebih layak diucapkan oleh seorang hamba Allah Swt. ketika dianugerahi nikmat dan karunia atas tercapainya suatu hajat selain rasa syukur kepada-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan umat, pemberi syafa'at, Nabi Muhammad Saw., sosok teladan yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju era keilmuan.

Sebagai seorang mahasiswa, penulis merasa bangga atas pencapaian ini, karena selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik, serta kewajiban lain dalam perkuliahan. Penyelesaian skripsi ini tentu bukan semata hasil perjuangan pribadi, melainkan juga berkat dukungan besar dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dalam halaman ini, penulis ingin mendedikasikan skripsi ini kepada mereka semua.

Dengan ini, skripsi dipersembahkan penulis untuk:

1. Seluruh guru, dosen dan siapapun yang telah membimbing, mengajarkan, dan menyadarkan saya untuk terus belajar apapun dan dimanapun saya berada
2. Orang tua yang menyetujui dan memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar di jenjang perkuliahan demi terwujudnya pribadi yang memiliki pandangan luas terhadap apapun.
3. Pondok pesantren Sabilurrosyad yang menjadi rumah bagi saya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan tempat saya ditempa untuk lebih kuat menghadapi kenyataan hidup.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah swt. Atas rahmat, ridha, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget” dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad saw. Yang telah menuntun kami umat manusia dari tempat yang penuh akan kegelapan dan ketidaktahuan menuju kepada pencerahan dan perkembangan pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini merupakan bagian tanggung jawab akademik mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menggapai kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana. Banyak alur yang harus dilewati dalam penyusunan skripsi ini, oleh karenanya penulis ini mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen pengajar dan staff.

4. Yuanda Kusuma, M.Ag selaku pembimbing skripsi ini dengan arahan dan masukkan dari beliau dan bantuannya dalam bimbingan pada setiap langkah.
5. Orang tua saya sendiri yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar di kota Malang, kota yang jauh dari asal saya dan mengingatkan untuk terus mencari pengalaman baru.
6. Guru-guru saya sejak kecil hingga saat ini yang telah mengantarkan saya mengetahui berbagai hal termasuk cara berfikir yang saya gunakan dalam skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang saya kenal meskipun tidak secara langsung memberikan bantuan pada penelitian ini melainkan memberi opini masing masing untuk saya pertimbangkan.
8. Laptop saya yang telah menemani dalam pencarian berbagai informasi ketika masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun sempat batuk (rusak) dan saya operasi sendiri hingga hidup kembali.

Semoga tulisan singkat tentang pendidikan ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penelitian berikutnya untuk perkembangan negeri tercinta ini.

Malang, 12 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACK	xviii
مستخلص	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	14
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Data dan Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	26

E. Pengecekan Keabsahan Data.....	28
F. Rancangan Penelitian	30
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	32
A. Paparan Data	32
1. Biografi Buya Hamka.....	32
2. Pemikiran Pendidikan Buya Hamka	35
3. Biografi Jean Piaget	51
4. Pemikiran Pendidikan Jean Piaget	52
B. Hasil Penelitian	62
1. Analisis Umum Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget.....	62
BAB V PEMBAHASAN	65
A. Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Teori Pendidikan	65
B. Pemikiran Pendidikan Jean Piaget dalam Teori Pendidikan	69
C. Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget dalam Teori Pendidikan	73
BAB VI KESIMPULAN	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
TRANSKRIP LITERATUR.....	89
BIOGRAFI PENULIS	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	7
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian.....	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Literatur.....	89
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Qomaruddin, M. Antonio. 2025. Studi Komparasi pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing skripsi: Yuanda Kusuma, M.Ag

Kata Kunci: Pemikiran pendidikan, Hamka, Jean Piaget

Fondasi utama pada perkembangan bangsa merupakan pendidikan dengan harapan dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas, inovatif dan kompetitif pada persaingan global. Pendidikan di Indonesia tidak lain bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang dapat mengembangkan bangsa menuju lebih baik, tetapi hingga saat ini masih terdapat berbagai problem pendidikan di Indonesia. Penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, pemerataan akses pendidikan masih menjadi simpanan masalah pada pendidikan Indonesia dan untuk menjawabnya kita perlu mengacu pada teori dari para ahli dalam pendidikan.

Penelitian ini akan berfokus pada pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget, yaitu pada pemikiran keduanya tentang hakikat pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan peserta didik, serta lingkungan pendidikan. Penelitian ini akan melakukan komparasi dari Buya Hamka dan Jean Piaget untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan keduanya. Hasil temuan akan disintesis guna menghasilkan teori baru tentang konsep pendidikan menurut para ahli.

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena merupakan penelitian berjenis studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pendekatan seperti deduksi, induksi, komparasi, dan sintesis. Sumber data primer yang dipakai adalah literatur karya tokoh yang dikaji berupa buku, kemudian sumber data sekunder didapatkan dari literatur yang relevan dengan pembahasan berupa buku, jurnal, maupun artikel dan berita tentang tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka, dengan latar belakang pendidikan Islami, berfokus pada pendidikan karakter Islami dan pengembangan kompetensi peserta didik untuk siap diterjunkan ke masyarakat. Sementara itu, Jean Piaget, dengan latar belakang biologi dan psikologi, memandang pendidikan ideal sebagai integrasi pengetahuan psikologi yang disesuaikan dengan karakteristik dan fase perkembangan kognitif peserta didik, memastikan hak belajar yang adil sesuai kemampuan mereka. Perbedaan mendasar terletak pada orientasi pemikiran: Hamka cenderung pada pendidikan Islami yang membentuk karakter, sedangkan Piaget lebih berpusat pada pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan kognitif untuk pemerataan hak belajar.

ABSTRACT

Qomaruddin, M. Antonio. 2025. A Comparative Study of the Educational Thoughts of Buya Hamka and Jean Piaget. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Thesis Advisor: Yuanda Kusuma, M.Ag

Keywords: Educational thought, Hamka, Jean Piaget

The main foundation for national development is education, with the hope of creating high-quality, innovative, and competitive human resources for global competition. Education in Indonesia aims to prepare students to develop the nation toward a better future, but various educational problems still persist in Indonesia today. Curriculum development, learning methods, and equitable access to education remain persistent issues in Indonesian education, and to address them, we need to refer to theories from experts in the field of education.

This research will focus on the thoughts of Buya Hamka and Jean Piaget, specifically on their views regarding the nature of education, educational curriculum, educational methods, educators and students, and the educational environment. This study will compare the ideas of Buya Hamka and Jean Piaget to identify the similarities and differences in their educational philosophies. The findings will be synthesized to generate a new theory about the concept of education according to these experts.

A qualitative method is used in this research because it is a literature study. The study employs a descriptive qualitative method with several approaches, such as deduction, induction, comparison, and synthesis. The primary data sources used are the literature works of the figures studied, primarily books, while secondary data sources are obtained from relevant literature related to the discussion, such as books, journals, articles, and news about the figures.

The research results indicate that Buya Hamka, with his Islamic educational background, focuses on Islamic character education and the development of students' competence to be ready for engagement with society. Meanwhile, Jean Piaget, with his background in biology and psychology, views ideal education as the integration of psychological knowledge tailored to the characteristics and cognitive developmental phases of students, ensuring a fair right to learning appropriate to their abilities. The fundamental difference lies in the orientation of their thinking: Hamka tends toward Islamic education that shapes character, while Piaget is more centered on education that adapts to cognitive development for the equitable right to learning.

مستخلص

قمر الدين، محمد أنطونيو. "دراسة مقارنة للأفكار التربوية عند بوبا حمكا وجان بياجيه". رسالة أطروحة. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف على الرسالة: يواندا كوسوما، ماجستير في الدراسات الإسلامية.

الكلمة الرئيسية: التفكير التربوي، حمكا، جان بياجيه

الأساس الرئيسي لتطور الأمم هو التربية، بأمل خلق موارد بشرية ذات جودة عالية ومبتكرة وتنافسية في الساحة العالمية. يهدف التعليم في إندونيسيا إلى إعداد المتعلمين القادرين على تطوير الأمة نحو الأفضل، ولكن لا تزال هناك مشاكل تعليمية مختلفة في إندونيسيا حتى يومنا هذا. لا يزال إعداد المناهج، وأساليب التدريس، والمساواة في الحصول على التعليم، تمثل قضايا عالقة في التعليم الإندونيسي، وللإجابة عليها نحتاج إلى الرجوع إلى النظريات الواردة عن الخبراء في مجال التربية.

ستركز هذه الدراسة على فكر بوبا حمكا و جان بياجيه، وتحديدًا على رؤيتهما حول ماهية التعليم، ومناهج التعليم، وطرق التعليم، والمعلم والمتعلم، والبيئة التعليمية. ستجري هذه الدراسة مقارنة بين فكر بوبا حمكا وجان بياجيه لمعرفة أوجه التشابه والاختلاف في فكرهما التربوي. سيتم توليف (تركيب) النتائج التي تم التوصل إليها لتوليد نظرية جديدة حول مفهوم التربية وفقاً لهذين الخبيرين.

تم استخدام المنهج الكيفي في هذا البحث لأنه دراسة من نوع الدراسات الأدبية. يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي مع عدة مقاربات مثل الاستنتاج (الاستدلال)، والاستقراء، والمقارنة، والتوليف (التركيب). المصادر الرئيسية للبيانات المستخدمة هي المؤلفات الأدبية للشخصيتين المدروسة، والتي تكون في شكل كتب، في

حين تم الحصول على المصادر الثانوية للبيانات من الأدبيات ذات الصلة بالمناقشة، مثل الكتب، والمجلات، والمقالات، والأخبار حول الشخصيتين.

تظهر نتائج البحث أن بوا حمكا، بخلفيته التربوية الإسلامية، يركز على التربية الأخلاقية الإسلامية وتنمية كفاءات المتعلمين ليكونوا مستعدين للانخراط في المجتمع. وفي الوقت نفسه، يرى جان بياجيه، بخلفيته في علم الأحياء وعلم النفس، أن التعليم المثالي هو دمج المعرفة النفسية التي تتكيف مع خصائص المتعلمين ومراحل تطوهم المعرفي، مما يضمن الحق العادل في التعلم بما يتناسب مع قدراتهم. يكمن الاختلاف الأساسي في التوجه الفكري: حمكا يميل إلى التربية الإسلامية التي تشكل الأخلاق، بينما يركز بياجيه بشكل أكبر على التعليم الذي يتكيف مع التطور المعرفي لتحقيق المساواة في الحق في التعلم.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَؤ = aw

أَي = ay

أُؤ = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fondasi utama dalam pembangunan sebuah bangsa merupakan pendidikan karena dengan pendidikan, bangsa dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif dan kompetitif pada persaingan global. Pendidikan tentu saja memiliki peran yang cukup berat pada pengembangan sebuah bangsa karena pendidikan bertugas sebagai pilar utama dalam menyiapkan penerus yang kredibel dan tangguh.¹

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia dalam sistemnya masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar, terlebih pada penyusunan kurikulum, metode pembelajaran dan pemerataan akses pendidikan. Akses pendidikan pada wilayah 3T (tertinggal, terluar, terpencil) masih sangat sulit dan menjadi permasalahan pokok daripada permasalahan kurikulum dan metode pembelajaran.²

Sistem pendidikan Indonesia masih memiliki masalah serius pada kurikulum. Salah satu penyebabnya tidak lain seringnya mengalami perubahan pada kurikulum pendidikan. Perubahan yang terlalu cepat ini mengakibatkan kebingungan pada peserta didik maupun pendidik.³ Kebijakan pendidikan juga masih banyak yang mengutamakan sistem hafalan daripada mengembangkan pemahaman konseptual. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya peserta didik

¹ Abdu Wahab Syakrani et al., "Pendidikan dan Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara lain," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 399–412.

² Wahab Syakrani et al.

³ Bustan, "Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 572–75.

yang terampil dan sulitnya peserta didik mengaplikasikan keilmuannya sesuai konteks pada dunia nyata.⁴

Institusi Indonesia sebagian besar masih menerapkan dan bergantung pada pembelajaran konvensional berupa metode ceramah tradisional. Metode ceramah memiliki karakteristik satu arah dapat efektif untuk melatih imajinasi peserta didik, namun metode ini dipandang belum memadai untuk merangsang interaktivitas dan pengembangan keterampilan berfikir kritis, kreatif maupun komunikasi efektif yang diperlukan di era serba cepat ini.⁵

Teknologi yang berkembang pesat tentunya menjadi sebuah peluang bagi pendidikan Indonesia untuk memanfaatkan teknologi dalam menunjang pendidikan, namun peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena keterbatasan infrastruktur. Kondisi tersebut kembali pada pokok permasalahan berupa kurangnya pemerataan akses pendidikan.⁶

Menyikapi permasalahan pendidikan yang kompleks ini, perlu dilakukan kajian mendalam tentang pendidikan yang mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Kajian tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan solusi yang inovatif dengan tetap memperhatikan sisi humanis. Tokoh pendidikan seperti Buya Hamka dan Jean Piaget misalnya, memiliki pendapat masing-masing dalam kajian pendidikan dengan karakteristik pemikiran yang berbeda juga.

Hamka merupakan tokoh pendidikan nusantara yang revolusioner dimana pemikirannya tentang pendidikan Islam di Indonesia selalu terkesan

⁴ Bustan.

⁵ Wahab Syakrani et al., "Pendidikan dan Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara lain."

⁶ Wahab Syakrani et al.

melampaui zamannya. Banyak karya Hamka juga tidak terbatas pada masa dia hidup, tetapi terus relevan dan menjadi inspirasi untuk pengembangan pendidikan masa depan. Hamka juga merupakan tokoh berjiwa produktif dalam mengembangkan keilmuan pada masanya.⁷

Seorang tokoh agama Islam seperti Hamka biasanya berdakwah melalui karya berbahasa Arab, tetapi Hamka memiliki cara unik dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman, yaitu melalui novel berbahasa melayu. Hamka telah mengajarkan budi pekerti dan nilai-nilai Islam dalam novelnya yang diteliti oleh Ali Guntur Hasibuan pada tahun 2020⁸. Lebih lama juga ada Lia Dwi Purwanti yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan sosial pada novel karya Hamka⁹ dan Salsabila Atsir bersama Djuhardi Basri yang meneliti tentang nilai moral pada novel yang ditulis oleh Hamka¹⁰. Beberapa penelitian tersebut menjadikan Hamka tokoh yang patut untuk dikaji pemikirannya dalam penelitian terutama pada konteks pendidikan.

Hamka termasuk tokoh intelektual Indonesia yang memiliki potensi dan sumbangsih besar dalam pendidikan, potensi tersebut berkat pendidikan dari ayahnya dan belajar otodidak serta pengalaman dari guru-gurunya yang mumpuni.¹¹ Pemikiran Hamka seringkali dijadikan acuan untuk mengambil

⁷ Fiqri Nurhasanah, Ibnudin Ibnudin, dan Ahmad Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–95, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.

⁸ Ali Guntur Hasibuan, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10559>.

⁹ Lia Dwi Purwanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka," *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, 2016.

¹⁰ Salsabila Atsir dan Djuhardi Basri, "Analisis Nilai Moral Pada Novel Terusir Karya Hamkasebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas," *Griya Cendikia* 9, no. 2 (2024): 679–84, <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1623>.

¹¹ Gelar Reka Putra, "Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara," *Tesis*, 2021, 1–147. h. 52

berbagai keputusan. Buku-bukunya juga banyak dikutip sebagai landasan dalam berbagai masalah seperti masalah sosial, politik, agama, juga pendidikan. Ia juga memiliki sebuah karya fenomenal yaitu Tafsir al-Azhar yang kerap digunakan masyarakat untuk memahami al-Qur'an.¹²

Pendidikan tak lepas dari kebutuhan dalam memahami manusia terutama pada aspek kognitifnya, Jean Piaget hadir untuk mendalami aspek tersebut berdasar dari pengalamannya sebagai seorang sarjana biologi universitas Neuchatel. Anak dari sejarawan yang ahli pada sejarah abad pertengahan ini pada mulanya sangat tertarik dan terfokus pada biologi saja sehingga pakar dari Swiss, Samuel Cornut memengaruhi dan mengenalkan filsafat pada Piaget untuk memicu epistemologinya.¹³

Jean Piaget merupakan seorang ilmuan yang mendalami bidang psikologi perkembangan kognitif manusia, pembahasannya mencakup tahapan dan peran perkembangan kognitif manusia dari lahir hingga dewasa. Ia memiliki pemikiran teori belajar kognitif yang membahas tahapan perkembangan kognitif manusia dalam belajar, dan pada saat ini teori tersebut menjadi rujukan psikologi dan pendidikan modern.¹⁴

Berdasarkan kebutuhan dalam menjawab berbagai fenomena pendidikan pada saat ini, penulis terdorong untuk menjawabnya melalui teori berdasarkan pemikiran Hamka dan Piaget yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan. Piaget dengan teori konstruktivisme yang memandang

¹² Putra.

¹³ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 131–52, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.

¹⁴ Helda Kusuma Wardani, "Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 16, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>.

pendidikan dari sains dan Hamka yang memiliki konsep pendidikan islami tentu menghasilkan beberapa perbedaan dalam pemikiran tentang pendidikan yang dapat memengaruhi jawaban dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut;

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Buya Hamka?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Jean Piaget?
3. Bagaimana komparasi antara pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Piaget?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Menganalisis pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan.
2. Menganalisis pemikiran Jean Piaget tentang Pendidikan.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendeskripsikan karakteristik pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget.

b. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Memberikan referensi baru berupa sintesis pemikiran pendidikan menurut Buya Hamka dan Jean Piaget untuk diterapkan pada pendidikan kontemporer.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian dengan materi tokoh pendidikan Buya Hamka maupun Jean Piaget sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Persamaan dalam pembahasan tentu terjadi pada setiap penelitian, namun kebaruan juga perlu hadir dalam setiap penelitian. Oleh sebab itu dibutuhkan orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan dengan menyajikan penelitian terdahulu sesuai dengan topik yang dikaji.

Penelitian yang pertama berupa jurnal berjudul “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini” dipublikasikan pada tahun 2024 memiliki persamaan dalam topik penelitian berupa pemikiran tokoh yang dikaji, perbedaan pada penelitian yang akan dikaji adalah hadirnya komparasi terhadap pemikiran Buya Hamka berupa pemikiran Jean Piaget.

Penelitian yang kedua berupa jurnal berjudul “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran” telah dilaksanakan tahun 2022 dan memiliki persamaan pada topik penelitian berupa pemikiran Jean Piaget, perbedaan yang tampak dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah hadirnya komparasi terhadap pemikiran Jean Piaget berupa pemikiran Buya Hamka.

Penelitian yang ketiga berupa skripsi yang berjudul “Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget” dipublikasikan tahun 2024 dengan persamaan berupa pemikiran tokoh Jean Piaget sebagai acuan teori kognitif manusia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pembahasan pemikiran Jean Piaget pada penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada pendidikan serta komparasi dengan pemikiran lain.

Penelitian yang keempat berupa jurnal berjudul “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)” diterbitkan tahun 2024 dengan persamaan berupa pembahasan makna pendidikan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah makna pendidikan yang akan dikaji di dasarkan pada pemikiran tokoh Buya Hamka dan Jean Piaget.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan disajikan dalam sebuah tabel:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

	Judul	Persamaan	Perbedaan /Kebaruan
1	Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin. “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.” Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 9, no. 1 (2024)	Pemikiran pendidikan yang didasarkan pada tokoh yang sama, yaitu Buya Hamka	Pemikiran pendidikan Buya Hamka akan dikomparasi dengan pemikiran tokoh lain, dalam penelitian kali ini akan dikomparasi dengan pemikiran Jean Piaget
2	Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam	Pemikiran pendidikan yang didasarkan pada tokoh yang sama, yaitu Jean Piaget	Pemikiran pendidikan Jean Piaget akan dikomparasi

	Pembelajaran.” Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan 01, no. 02 (2022)		dengan pemikiran Buya Hamka
3	Herlinawati, Melpi. “Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.	Jean Piaget menjadi rujukan yang sama tentang teori perkembangan kognitif	Pemikiran Jean Piaget akan dijadikan rujukan pada pembahasan pendidikan, bukan pada perkembangan kognitif manusia saja
4	Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, dan Nurhasnah Nurhasnah. “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah).” <i>JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i> 7, no. 2 (2024): 2116–24.	Pembahasan tentang makna pendidikan juga akan dilakukan pada penelitian yang akan dilaksanakan	Rujukan teori pada pembahasan pendidikan kali ini mengacu pada pemikiran tokoh pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget

Kebaruan dalam penelitian yang sudah dipaparkan akan menjadi orisinalitas pada penelitian “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget” untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian.

F. Definisi Istilah

Dalam upaya menyamakan persepsi dan meminimalisir perbedaan makna istilah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penafsiran kata melalui penjelasan sebagai berikut:

1. Komparasi bermakna perbandingan. Studi komparasi artinya penelitian tentang keadaan variabel dibandingkan dengan dua atau beberapa sampel yang berlainan dan waktu yang berbeda. Studi komparasi artinya penelitian yang membandingkan antara dua variabel atau lebih pada aspek yang diperlukan dalam penelitian tersebut.
2. Pemikiran merupakan ide dari seseorang yang diterima orang lain dan digunakan sebagai pedoman seperti halnya diterima oleh masyarakat sekitar.
3. Pendidikan merupakan sebuah proses mengembangkan manusia untuk mendapatkan kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal dengan tujuan mengasah rasa, karsa dan karya.
4. Pemikiran Pendidikan berupa ide atau pendapat seseorang yang meliputi konsep pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan peserta didik, dan juga lingkungan pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab pertama akan berisi penjelasan tentang segala informasi yang berkaitan dengan urgensi disusunnya skripsi ini, bab ini akan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini akan membahas berbagai penelitian dengan masalah atau pembahasan yang sama. Tinjauan pustaka dihadirkan sebagai penjabar kontribusi dan posisi penulis dalam penelitian yang sejenis.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang uraian cara untuk menyelesaikan penelitian ini, adapun pembahasannya berupa jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan validitas data, serta rancangan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data, disertai pembahasan mendalam yang menjawab rumusan masalah penelitian sehingga menghasilkan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, bab ini berisi penjelasan temuan penelitian yang diintegrasikan dengan teori relevan untuk menghasilkan pengembangan teori baru yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Bab VI Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang diberikan untuk pihak terkait, dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Studi komparasi

a. Studi

Definisi studi dalam KBBI merupakan sebuah pendekatan yang dipakai untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis suatu kasus secara mendalam dan utuh.¹⁵ Lester Crow dan Alice Crow menjelaskan bahwa studi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh keterangan, pemahaman lebih lanjut, maupun meningkatkan keterampilan.¹⁶

b. Komparasi

Metode komparatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan antar objek berupa tokoh, kelembagaan, manajemen, cara berpikir, dan lain-lain. Hudson menjelaskan tujuan metode komparatif adalah membandingkan antara dua variabel atau lebih pada fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang sedang diteliti dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu.¹⁷

Berdasarkan keterangan sebelumnya dapat kita pahami bahwa studi komparasi merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses 6 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁶ Nasional.

¹⁷ Wiwin Putri Zayu, Hazmal Herman, dan Gusni Vitri, “Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring,” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, no. 1 (2023): 92–96, <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>.

pemahaman lebih lanjut dengan cara membandingkan antara tokoh pendidikan pada penelitian kali ini.

2. Pemikiran pendidikan

a. Pemikiran

Definisi pemikiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.¹⁸ Poespoprodjo mendefinisikan pemikiran sebagai tindakan yang mengakibatkan pikiran memiliki informasi baru melalui informasi yang telah diketahui.¹⁹ Melalui definisi sebelumnya dapat kita ambil makna pemikiran merupakan sebuah informasi yang diterima seseorang dan mengakibatkan penerima tersebut memiliki pengetahuan baru dan dipakai sebagai pedoman atau dipercaya sebagai referensi baru.

b. Pendidikan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sebutan pendidik untuk mewariskan budaya suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Hingga saat ini pendidikan tidak memiliki batasan deskripsi untuk menjelaskan pendidikan itu sendiri secara lengkap karena sifat pendidikan yang kompleks seperti sasaran pendidikan yaitu manusia.²⁰ Oleh karenanya pendidikan memiliki

¹⁸ Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁹ Priska Nur Safitri, "Studi pemikiran dakwah KH. Mustofa Bisri dalam buku Membuka Pintu Langit" (UIN Walisongo, 2017), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7109>.

²⁰ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

definisi yang luas sehingga banyak pakar yang memberikan definisi untuk pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan definisi pendidikan yaitu menuntun anak-anak sesuai kodratnya masing-masing, menuntun segala perkembangan potensi yang ada pada anak-anak dengan tujuan keselamatan dan kebahagiaan ketika sudah bermasyarakat.²¹ Ki Hajar dewantara turut memberikan penjelasan tentang definisi pendidikan dengan lebih spesifik kepada salah satu sasaran pendidikan yaitu anak-anak.

Ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai metode pembentukan karakter dan transfer pengetahuan kepada anak dengan dasar ajaran-ajaran islam yang kental beriringan dengan pengetahuan umum untuk menciptakan peserta didik yang agamis-nasionalis di era modern dan bebas. Definisi tersebut berdasarkan kesimpulan yang diambil dari pendapat empat orang ahli: Prof. Dr. Zakiah Derajat M.A.; Yusuf al Qardhawi; Muhammad ‘athiyah al-abrasyi; Ahmad Fu’ad al-Ahwanity.²²

“Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)” merupakan jurnal pendidikan oleh Sekar Harum Pratiwi dkk. Membahas tentang makna kata pendidikan dalam tata bahasa arab dan

²¹ Diba Aldillah Ichwanti, “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

²² Ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin, “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2024): 46–56, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/8107>.

menghasilkan beberapa makna yang memiliki kecocokan terhadap kata pendidikan.²³

Jurnal ini memuat makna pendidikan dalam bahasa Arab dengan mengutip dari banyak referensi pendapat pakar pendidikan juga dari tafsir. Hasilnya didapatkan beberapa makna pendidikan yang memiliki karakteristik masing-masing sesuai kata dalam bahasa Arab.²⁴

Definisi dari beberapa kata kunci yang tertera sebelumnya memberikan kita pemahaman terhadap makna studi komparasi pemikiran pendidikan yaitu sebuah usaha untuk mendapatkan keterangan mendalam dengan membandingkan objek tertentu tentang pengetahuan tentang pendidikan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Pendidikan dalam pandangan agama Islam sendiri memiliki beberapa istilah yang harus dipahami secara esensial seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut menyimpan makna yang dalam tentang manusia, masyarakat, dan lingkungan yang saling berkaitan satu sama lain dalam hubungannya kepada Tuhan.²⁵

Pendidikan dapat diketahui melalui beberapa makna istilah yang terumuskan sebagai berikut:²⁶

²³ Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.

²⁴ Pratiwi et al.

²⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan islam*, ed. oleh Sakholid Nasution (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2022).

²⁶ Salminawati.

1. *Al-Tarbiyah*

Tarsir Fathur Razi menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* dan *ar-rabb* memiliki akar fonem yang sama dan bermakna *al-tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).²⁷ An-Nahlaawi juga berpendapat bahwa pendidikan Islam melalui kata *al-tarbiyah* dengan kata *raba-yarbu* (bertambah), *rabiya-yarba* (menjadi besar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara).²⁸

Al-Attas berpendapat meskipun *al-tarbiyah* memiliki kesamaan dalam makna dasar dengan *education* yang merupakan konsep barat, namun *al-tarbiyah* tidak dapat disamakan secara langsung karena sifatnya yang mencakup keseluruhan aspek jasmani, rohani, sosial, akhlak, intelektual dan estetika yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁹ Maka *al-tarbiyah* dapat kita artikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, rohani, sosial, akhlak, intelektual dan estetika yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. *Al-Ta'lim*

'Allama-yu'allimu-ta'lim merupakan etimologi yang dapat mengandung makna *al-ta'lim* dengan makna mengajar dan pengajar.³⁰ Etimologi lain menjelaskan bahwa makna ta'lim berasal dari *'allama* yang menyimpan arti mengenal atau memberi tanda. Makna ini sesuai dengan

²⁷ Salminawati.

²⁸ Salminawati.

²⁹ Mardinal Tarigan et al., "Peran dan Makna Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 9, no. 6 (2023): 1–8.

³⁰ Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)."

QS. Al-Baqarah ayat 31 yang menjelaskan kejadian ketika Allah mengajarkan nama-nama benda kepada nabi Adam.³¹

Muhammad Rasyidi Ridha dalam tafsir al-Manar menjelaskan makna *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan antar individu secara tak terbatas. Keterangan tersebut mengacu pada al-Qur'an ayat 151, makna yang dikandung pada ayat tersebut menjelaskan bahwa para nabi telah diutus untuk mengajarkan manusia tentang pengetahuan al-Kitab dan al-Hikam.³²

Makna yang diperoleh dari *al-ta'lim* secara spesifik mengarah ke aspek kognitif saja, dengan cara inilah manusia memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.³³ Aspek *al-ta'lim* senantiasa diusahakan mulai lahir karena manusia lahir tanpa pengetahuan tetapi dibekali potensi untuk mencari dan memahami ilmu pengetahuan.³⁴ Dengan ini kita dapat mengetahui bahwa *al-ta'lim* hanya berfokus pada aspek kognitif saja.

3. *Al-Ta'dib*

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menyampaikan pendapatnya bahwa istilah *al-ta'dib* merupakan kata yang paling tepat untuk pendidikan Islam, berdasar pada hadist riwayat al-Askary dari Ali RA "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku".³⁵ Kata *al-ta'dib*

³¹ Tarigan et al., "Peran dan Makna Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Konteks Pendidikan Islam."

³² Salminawati, *Filsafat Pendidikan islam*.

³³ Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)."

³⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan islam*.

³⁵ Salminawati.

sendiri berakar dari kata *adaba-yadibu* yang bermakna mengajarkan berperilaku sopan dan santun.³⁶

Makna kata *al-ta'dib* yang diutarakan oleh al-Attas bahwa *al-ta'dib* berasal dari kata *adaba* dengan masdar *adabun* yang mengandung makna kesadaran dan kesadaran terhadap alam.³⁷ Pendidikan Islam dalam memaknai *al-ta'dib* lebih condong kepada pembentukan karakter dan perilaku terpuji kepada individu dengan tujuan keharmonisan dalam interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari.³⁸

Upaya pembentukan adab tidak lepas dari pembagian empat jenis *ta'dib* berupa: 1) *ta'dib adab al-haqq*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran yang menyertai segala sesuatu ketika diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmah*, yaitu pendidikan tata krama dalam pengabdian; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, yaitu dasar moral yang dipatenkan Allah melalui wahyu; 4) *ta'dib adab al-shuhbah*, berupa tata krama dalam bersahabat termasuk bersosialisasi dengan manusia lain.³⁹

Dengan ini kita mengetahui bahwa pakar pendidikan dalam agama Islam memiliki pendapat tentang pendidikan yang memiliki beberapa cakupan aspek diantaranya:

³⁶ Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)."

³⁷ Andhin Sabrina Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48, <https://doi.org/doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>.

³⁸ Tarigan et al., "Peran dan Makna Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Konteks Pendidikan Islam."

³⁹ Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam."

1. Aspek kognitif, yang terkandung dalam *al-ta'lim* dengan inti mewariskan pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia di masa mendatang.
2. Aspek afektif yang terkandung pada *al-ta'dib*, pembentukan karakter terpuji menjadi tujuan utama dalam proses ini dengan tahap yang panjang dan berulang.
3. *Al-Tarbiyah* mengandung makna umum tentang pendidikan yang mencakup keseluruhan dari fokus pendidikan itu sendiri seperti menuntun peserta didik pada perkembangan kognitif maupun afektif dan psikomotorik.

C. Kerangka Konseptual

1. Pemikiran pendidikan Buya Hamka

Jurnal penelitian oleh Ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin memuat pendapat Hamka bahwa pendidikan bukanlah sekedar sarana untuk memperoleh ilmu belaka, namun pendidikan merupakan cerminan dari kehadiran agama pada pribadi masing-masing. Pandangan hamka tentang pendidikan adalah peran yang ditempati oleh pendidikan merupakan peran fundamental untuk membentuk karekter, moralitas, dan spiritualitas manusia untuk dapat melepaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan dan kemunduran.

Pendidikan yang konsisten pada nilai-nilai agama dapat memberikan pribadi pemahaman tentang hakikat kehidupan, peningkatan taraf hidup, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan tulus dan penuh tanggung jawab.

Hakikat pendidikan Islam dalam pandangan Hamka merupakan usaha untuk memaksimalkan segala potensi manusia seperti akal, watak, cita-cita, dan kondisi fisik yang mengacu pada panduan hidup Islam untuk menciptakan pribadi yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Hamka berpendapat bahwa pendidikan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan rumah, antara pendidik di sekolah oleh guru dan pendidik di rumah yaitu orang tua harus terbentuk jalinan silaturahmi yang terus-menerus untuk menunjang pendidikan anak. Untuk mewujudkan konsep silaturahmi tersebut, Hamka menjadikan Masjid al-Azhar sebagai tempat silaturahmi.⁴¹

Meliyawati dalam Jurnalnya juga menyebutkan bahwa Hamka merupakan bentuk dari konsep kurikulum Merdeka belajar bahkan sebelum konsep tersebut populer. Hamka memaksimalkan segala potensi yang dimiliki untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan fokus pada kelebihan yang ada dan menjadikan kekurangan sebagai evaluasi. Salah satu contoh merdeka belajar Hamka adalah memaksimalkan potensi media belajar yang populer pada masanya yaitu media cetak.⁴²

Peserta didik juga menjadi perhatian Hamka dalam pendidikan. Menurut Hamka, peserta didik harus merasa bahwa mereka masih kosong dan siap diisi oleh ilmu yang akan diajarkan untuk pendidik demi berlangsungnya kehidupan masa depan. Potensi yang dimiliki peserta

⁴⁰ Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

⁴¹ Meliyawati, "Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 03 (2023): 1535–40, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.

⁴² Meliyawati.

didik tidak dapat diabaikan, memaksimalkan potensi yang ada merupakan hal wajib bagi seluruh peserta didik.⁴³

2. Pemikiran pendidikan Jean Piaget

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Febriyanti menunjukkan bahwa piaget lebih fokus kepada proses belajar kognitif peserta didik. Piaget memaknai pembelajaran sebagai aktivitas yang aktif dan dinamis, yaitu peserta didik menerima informasi dari lingkungan sekitar untuk diolah dan disusun menjadi kerangka berfikir yang sudah ada.⁴⁴

Kebebasan dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sangat diperhatikan, karena keaktifan peserta didik merupakan cara bagi mereka belajar dengan lebih bermakna. Metode pendidikan yang mengedepankan pengalaman langsung tentu menjadi kunci dalam suksesnya teori yang dikembangkan piaget, yaitu teori konstruktivistik.⁴⁵

Penelitian oleh Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah menyebutkan tentang Piaget yang sangat memperhatikan peserta didik, terlebih pada kemampuan kognitifnya. Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaksimalkan potensi kognitif sesuai dengan fase pertumbuhannya. Teori tersebut

⁴³ Meliyawati.

⁴⁴ Susi Febriyant, "Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2016.

⁴⁵ Susi Febriyant.

memiliki dampak efektif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan kepada sasaran yang sesuai.⁴⁶

Peserta didik memiliki fase mereka masing-masing untuk memahami suatu konteks keilmuan. Sebagai contoh siswa sekolah dasar (SD) memiliki fase yang masih abstrak dalam melakukan interaksi dan baru mulai terbentuk interaksi yang bersifat nyata ketika memasuki kelas terakhir pada fase SD yang akan berkembang pada fase Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁴⁷

3. Komparasi pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget

Persamaan dan perbedaan pada pemikiran Hamka dan Piaget tentu terjadi karena setiap manusia memiliki keunikan masing-masing, pada kali ini peneliti akan melakukan komparasi pemikiran Hamka dan Piaget.

- a) Hamka memiliki latar belakang Ulama Nusantara, pendapatnya tentu identik dengan agama Islam. Definisi yang dirumuskan oleh Hamka tidak jauh dari ibadah sedangkan definisi pendidikan yang dirumuskan oleh piaget lebih mengarah kepada kognitif manusia.
- b) Piaget mengutamakan fase perkembangan anak sebagai dasar pemilihan metode dan materi dalam pembelajaran. Layaknya Piaget, Hamka juga memperhatikan kemampuan peserta didik sesuai potensi yang dimiliki tetapi Hamka tidak memberikan klasifikasi dalam usia peserta didik.

⁴⁶ Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir* 8, no. 2 (2019): 121–39, <https://doi.org/dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>.

⁴⁷ Hari Utami dan Hasanah.

- c) Pemikiran Hamka dan Piaget memiliki kemiripan dalam metode pembelajaran, yaitu sama-sama mengedepankan pengalaman langsung. Hamka mengutarakan bahwa Pendidik bertugas menyiapkan lingkungan yang dapat memberikan contoh kepada peserta didik, hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran Piaget yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam memahami lingkungan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Topik utama pada penelitian ini merupakan pemikiran tokoh pendidikan yang diambil dari data literatur. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan lebih menekankan pada analisa data dari sumber data yang tersedia. Sumber data tersebut diperoleh dari berbagai informasi yang terdapat dalam buku-buku dan tulisan lainnya dari artikel maupun jurnal dengan mengandalkan teori yang ada untuk dianalisa dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan konklusi.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif karena kebutuhan dalam komparasi pemikiran yang cenderung menganalisis data teori sebagai landasan maupun pendukung agar sesuai dengan fakta di lapangan.⁴⁸ Analisis kata, opini, dan informasi yang terdapat dalam sumber data akan mencakup informasi mengenai konsep pemikiran dan latar belakang pemikiran tokoh.

Penelitian studi komparatif ini berjenis *library research* (kajian pustaka). Jenis penelitian kajian pustaka akan menemukan konsep-konsep baru yang bersumber dari hasil membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian dan artikel ilmiah. Penelitian berjenis kajian pustaka dapat dipakai untuk menggali

⁴⁸ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliatry Novita (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

pemikiran tokoh pendidikan yang terdapat dalam buku maupun naskah yang telah dipublikasikan.⁴⁹

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif kajian pustaka adalah berbagai wacana yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel atau makalah, majalah, koran, website, ataupun segala informasi yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget.

Dalam melakukan dokumentasi, penulis akan menerapkan analisis wacana (*discourse analysis*) untuk untuk mendapatkan data yang akurat dalam memahami dokumen. Literatur sumber data diperoleh berdasarkan dua pembagian jenis sumber data berikut:

1. Sumber primer terdiri atas karya-karya relevan yang ditulis langsung oleh tokoh dan literatur yang berkaitan dengan tokoh. Beberapa karya Buya Hamka diantaranya *Ayahku, Falsafah Hidup, Pribadi Hebat, Lembaga Hidup* dan lain sebagainya. Karya yang ditulis oleh Piaget beberapa diantaranya *the psychology of child, Antara Tindakan dan Pikiran* dan lain sebagainya.
2. Sumber sekunder meliputi kepustakaan yang berupa buku-buku penunjang, jurnal, karya karya ilmiah yang diterbitkan oleh selain bidang studi tetapi dapat menunjang penulis dalam penelitian yang sedang dikaji.

⁴⁹ Nazar Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Rake Sarasin, 2022, [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf).

Diantara sumber sekunder yang akan dipakai penulis adalah buku *Ilmu Pendidikan* karya Dr. Rahmat Hidayat, MA dan Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya H. Rusydi Hamka, Jurnal berjudul *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan* diterbitkan *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis* diterbitkan *Jurnal Pendidikan Islam*, *Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar* diterbitkan jurnal *Khazanah Pendidikan*, skripsi *Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget* oleh Melpi Herlinawati dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang membutuhkan penekanan pada kekuatan analisa terhadap sumber-sumber yang tersedia. Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan analisis dokumen dari sumber data yang memuat teori untuk diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan hasil data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁰ Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka atau *library research* yaitu melakukan penelusuran data dalam buku-buku maupun tulisan lainnya.

⁵⁰ Naamy.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut harus dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau output data. Teknik analisis data yang diperlukan diantaranya:

1. Analisis Deskriptif

Tahapan pertama dalam analisis deskriptif adalah mengelompokkan data yang memiliki kesamaan kemudian diinterpretasi untuk memberi makna pada subaspek juga hubungan dengan subaspek lainnya. Selanjutnya adalah interpretasi pada keseluruhan aspek untuk mengetahui dan memahami maksud hubungan suatu aspek dengan aspek yang lain yang menjadi fokus penelitian.⁵¹ Dengan ini laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan gambaran pengolahan data penelitian.

2. Analisis Isi (*content analysis*)

Analisis isi kualitatif lebih cenderung memaparkan isi media melalui makna dan proses dokumen-dokumen sumber untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan rinci tentang isi media, juga mampu mengungkapkan hubungan isi media dengan makna realitas sosial yang tengah berlangsung.⁵² Noeng Muhajir mengutarakan syarat untuk teknik analisis isi diantaranya objektif, sistematis, dan general.⁵³

⁵¹ Naamy.

⁵² Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (2020): 36–55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

⁵³ Hanif Prasetyo, "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al- Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Penelitian ini membutuhkan beberapa pendekatan untuk memudahkan dalam menyelesaikan penulisan, diantaranya yaitu:

1. Komparasi

Komparasi merupakan pendekatan untuk membandingkan data-data kemudian ditarik untuk memunculkan konklusi baru. Pendekatan ini digunakan penulis untuk membandingkan pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget bukan hanya dalam pemikiran saja, tetapi juga pada kondisi fokus pendidikan antar keduanya sehingga dapat diketahui latar belakang pemikiran yang diutarakan oleh tokoh tersebut. Langkah-langkah komparasi pada penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, menelusuri permasalahan yang memiliki kesamaan dalam tingkatan dan jenis. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa objek diantaranya definisi pendidikan, hakikat pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan dari Buya Hamka dan Jean Piaget. *kedua*, menyandingkan permasalahan yang telah ditelusuri untuk diketahui persamaan atau perbedaannya. *Ketiga*, mengungkapkan poin-poin yang menjadi fokus utama persamaan atau perbedaan, yaitu pernyataan yang sama atau berbeda antara pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget. *Keempat*, mengambil kesimpulan atau memformulasikan berbagai teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menghasilkan kesimpulan berupa

pernyataan yang bersifat khusus.⁵⁴ Pernyataan umum yang didapat dari kedua tokoh akan ditarik kesimpulan untuk menjadi pernyataan khusus dalam penelitian ini.

3. Induktif

Pendekatan induktif akan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bersumber dari pengamatan masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum. Pendekatan ini biasanya dimulai dengan suatu pernyataan yang masih samar kemudian dicarikan data dari berbagai sumber untuk dijadikan suatu teori. Dengan begitu teori tersebut memiliki landasan yang kuat untuk menjelaskan suatu fenomena.⁵⁵

4. Sintesis

Pendekatan sistesis yaitu menggabungkan berbagai informasi yang didapat untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah.⁵⁶ Berbagai elemen pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget akan dikaitkan dan disatukan untuk menghasilkan pola baru sebagai sebuah kesimpulan dengan dasar ilmiah.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian memerlukan pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data, pemeriksaan ini memerlukan kriteria khusus. Uji keabsahan data berdasar pada kriteria berikut; kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferbility*),

⁵⁴ Naamy, Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya.

⁵⁵ Fiantika et al., Metodologi Penelitian Kualitatif.

⁵⁶ Prasetyo, “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al- Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah.”

kebergantungan (*dependability*), kepastian (*Confirmability*).⁵⁷ Penulis akan melakukan beberapa tahapan sebagai pengecekan kredibilitas diantaranya:

1. Peningkatan ketekunan dan ketelitian, dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan yang disebabkan adanya data yang terlewat. Peningkatan ketekunan dan ketelitian akan dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan kembali data yang telah dianalisis.⁵⁸
2. Pegecekan rekan sejawat, akan dilakukan dengan bentuk diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kesamaan pengetahuan umum dengan topik penelitian untuk melakukan *review* pandangan dan analisis pada penelitian.⁵⁹
3. Triangulasi, memeriksa keabsahan data dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari sudut dan dimensi manapun yang memiliki keterkaitan dengan topik yan diteliti. Diantara lagkah-langkah triangulasi data sebagai berikut:
 - a. Menentukan berbagai data yang telah dikumpulkan untuk dijadikan pembanding sehingga dapat diketahui data mana yang memiliki keterkaitan dan paling relevan dengan topik.
 - b. Cek derajat kepercayaan hasil penelitian menggunakan beberapa teknik analisis data berupa analisis isi, komparasi, deskripsi, deduksi, induksi, dan kaitan historis.

⁵⁷ Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁵⁸ Fiantika et al.

⁵⁹ Gina Kusnia, "Analisis Framing Pemberitaan Debat Terakhir Calon Presiden Pada Pilpres 2019 Di Media Massa Online (Studi Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan di cnnindonesia.com Periode 13 - 14 April 2019)" (Universitas Komputer Indonesia, 2020), <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2372>.

- c. Cek derajat kepercayaan sumber data dengan teknik yang sama untuk mengetahui kesesuaian data yang didapat dari dari menggunakan teknik yang sama.
- d. Triangulasi penelitian lainnya sebagai uji validitas hasil interpretasi penelitian penulis dengan penelitian lainnya dengan tujuan membandingkan analisis dan hasil sehingga mendapatkan data yang valid.

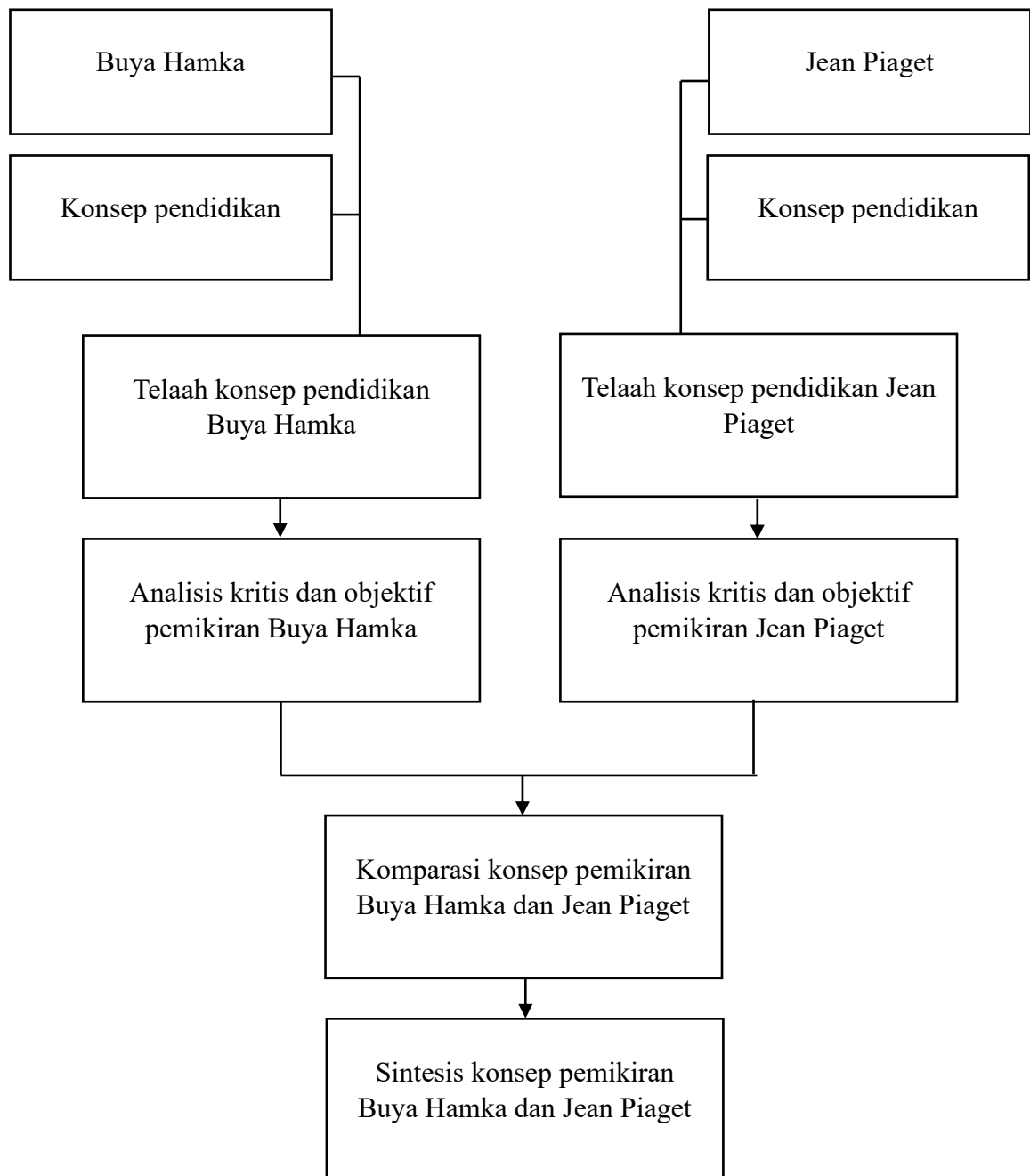
F. Rancangan Penelitian

Penulis membuat rancangan penelitian komparasi dengan acuan rancangan sebagai berikut:

1. Menelaah informasi yang berkaitan dengan hakikat pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan untuk mendapatkan data.
2. Menelaah pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget yang memiliki keterkaitan dengan dengan hakikat pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan yang diambil dari sumber primer dan sekunder.
3. Melakukan analisis kritis dan objektif terhadap pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget pada hakikat pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan. Hasil analisis pemikiran keduanya selanjutnya dikomparasikan dan disintesis untuk menghasilkan teori baru.

Rancangan penelitian ini memiliki skema sebagai berikut:

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Buya Hamka

a. Buya Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap kita sebut dengan Buya Hamka merupakan seorang ulama keturunan Minangkabau yang memiliki peran aktif dalam pendidikan Indonesia.⁶⁰ Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908.⁶¹

Hamka merupakan anak dari ulama bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh agama yang mengajarkan anaknya untuk menguasai keilmuan agama juga. Ayah Hamka memiliki jiwa diktator yang dikenal oleh orang sekitar sebagai orang yang keras, memiliki pendirian teguh serta mempertahankannya dengan keilmuan serta pengalaman yang dimiliki.⁶²

Nasab Hamka berasal dari keluarga ulama yang turun-temurun menyandang gelar pusaka sebagai pembimbing umat dalam agama Islam, yaitu gelar Tuanku Syekh. Selama tiga generasi keluarga ini menyandang gelar tersebut sebelum diberikan kepada Hamka.⁶³

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ed. oleh Kukuh Achdiat Subiantoro (Depok: Gema Insani, 2021).

⁶¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Gema Insani, 2018).

⁶² Hamka, *Falsafah Hidup*, ed. oleh Muh. Iqbal Santosa (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

Pahlawan Nasional Indonesia ini merupakan ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pernah terjun dalam dunia politik melalui partai Masyumi. Hamka merupakan seorang ulama, seniman, dan pejuang organisasi Muhammadiyah di Sumatera Barat.⁶⁴

b. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Ketika Hamka lahir, ayahnya sangat senang dan seketika itu menetapkan kepada Hamka untuk belajar di Makkah selama sepuluh tahun untuk menyiapkan Hamka menjadi penerus ayahnya menjadi ulama. Hamka memang sejak lahir sudah dipupuk sedemikian rupa sebagai penerus keluarganya yang terpandang di masyarakat.

Guru bagi Hamka dalam bidang keagamaan pertama kali merupakan ayahnya sendiri, pendidikan yang keras dan tegas selalu diterapkan kepada Hamka kecil. Dengan pendidikan seperti itu Hamka dapat menguasai berbagai keilmuan agama di masa kecilnya.

Lingkungan yang kental dengan keislaman mendukung Hamka untuk terus mengembangkan keilmuan keagamaan yang menjadi bekal baginya di kemudian hari. Hamka memiliki perasaan takut juga takjub pada ayahnya karena kerasnya dalam mendidik dan termasyhur di masyarakat sehingga ia muncul keinginan mengikutinya sebagai ulama.⁶⁵

Keahlian Hamka dalam menrangkai kata sudah dipupuk sejak kecil, engku yang sering diikuti Hamka ketika pergi ke sawah

⁶⁴ Hamka.

⁶⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 12 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996).

merupakan seorang guru tari Minangkabau. Engku Hamka cukup mahir dalam bernyanyi, tidak jarang engku Hamka melantunkan nyanyian, bercerita dan merangkai pantun tentang kehidupan ketika bersama Hamka.⁶⁶

Sejak Hamka masih anak-anak, ia sudah mulai belajar tentang keilmuan, terkhusus keilmuan keagamaan seperti mengaji, ilmu fiqh yang diajarkan oleh gurunya Abdul Hamid Tuanku Mudo, sekolah diniyah dengan guru Zainuddin Labia, kemudian pendidikan di tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan.⁶⁷

Makkah merupakan salah satu kota tempat Hamka belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Hamka juga bertemu dengan Haji Agus Salim yang memberikan petuah kepada Hamka untuk pulang dan mengembangkan diri di Indonesia.

Alasan Haji Agus Salim memberikan petuah untuk pulang disebabkan adanya kepentingan seputar pergerakan, pendidikan, dan perjuangan di Indonesia yang lebih membutuhkan seorang Hamka. Saran Haji Agus Salim tersebut melatarbelakangi Hamka untuk pulang ke Indonesia dan tinggal di Medan.⁶⁸

Selepas dari Makkah, Hamka ditunangkan dengan seorang gadis yang kelak menjadi isterinya. Nama gadis tersebut adalah Siti Raham yang resmi menjadi isteri Hamka setelah dua tahun bertunangan pada 5

⁶⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*.

⁶⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*.

⁶⁸ Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

April 1929 di usia Hamka yang ke-21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun.⁶⁹

Hamka merupakan sosok yang suka membaca dan belajar langsung kepada ulama-ulama di Sumatera Barat, Jawa, hingga Makkah. Hamka juga tidak pernah menyelesaikan pendidikan formal namun tetap memiliki gelar kehormatan. Beberapa gelar kehormatan Hamka diantaranya: (1) Doctor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Kairo; (2) Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama pada tahun 1974; (3) Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hamka memiliki banyak karya sepanjang hidupnya dengan jumlah sebanyak 118 karya tulis berbentuk buku maupun artikel yang berhasil dipublikasikan. Karya-karya tersebut mencakup berbagai keilmuan umum maupun agama seperti pendidikan, filsafat, sejarah, sastra, dan tafsir.⁷⁰

2. Pemikiran Pendidikan Buya Hamka

a. Hakikat Pendidikan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki istilah dalam bahasa arab *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Hamka lebih condong kepada *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* untuk menggambarkan

⁶⁹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, ed. oleh Laura Ariestiyanti (Jakarta Selatan: Noura, 2016). h. 30

⁷⁰ Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

definisi pendidikan, banyak karya Hamka menunjukkan dua istilah tersebut untuk menggambarkan pendidikan.⁷¹

Pendidikan yang diutarakan Hamka mengarah pada filosofi manusia yang berjalan menuju fitrahnya dalam mengenal Tuhan melalui pendidikan. Hamka menyebutkan bahwa iman dan islam akan bertambah seiring dengan meningkatnya pengetahuan manusia. Seperti yang ditulis Hamka pada bukunya *Pelajaran Agama Islam*⁷²

“Iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah pula tinggi martabat Iman dan Islam seseorang. (HK/PA/-1)”

Meningkatkan iman dan islam seseorang merupakan arah pendidikan yang diutarakan oleh Hamka, oleh karenanya pendidikan yang berorientasi mengenalkan manusia kepada tuhanNya telah menjadi sebuah konsep bagi Hamka.

Fiqri Nurhasanah, dkk menjelaskan konsep Hamka dalam memaknai pendidikan sebagai upaya manusia membentuk watak dan akhlak yang mulia guna mengembalikan fitrah manusia melalui proses pembelajaran sehingga manusia dapat mengenal tuhanNya dan memiliki kehidupan yang layak.⁷³

⁷¹ Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori, “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

⁷² Hamka, *Pelajaran Agama Islam*.

⁷³ Mulyanto Abdullah Khoir et al., “Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *TSAQOFAH* 5, no. 2 (Januari 2025): 1395–1406, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>.

Pemikiran pendidikan Hamka tidak jauh dari konsep beribadah kepada Allah, yaitu pendidikan sebagai tempat mencetak watak pribadi individu serta amal ibadah kepada Allah. Sistem pendidikan modern harus selalu diimbangi dengan pendidikan agama, dan Hamka menjadi salah satu tokoh pendidikan yang mendorong materi keagamaan untuk menjadi bagian dari kurikulum sekolah.⁷⁴

Menurut Hamka pendidikan merupakan sarana untuk menghilangkan kebodohan yang dikiaskan dalam Al-Qur'an dengan kegelapan, perintah dalam mencari ilmu dijelaskan Hamka dalam tafsir Al-Azhar⁷⁵

“Kegelapan ialah pendirian atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal. Disebut juga bodoh. Dan cahaya ialah apabila akal telah dipimpin menuju kebenaran, sehingga sampai. Kebenaran itu sendiri adalah cahaya. Maka bertemulah kesediaan diri menerima petunjuk, dengan cahaya yang disinarkan oleh suri teladan yang diberikan Rasul, sehingga di dalam diri sendiri timbullah pantulan dari cahaya itu, maka diapun bercahaya pula. (HK/TA/-1)”

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, Hamka juga percaya bahwa seluruh manusia berhak untuk melaksanakan pendidikan dengan segala upaya dan potensi yang dimilikinya karena Islam telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu dengan kiasan kecerdikan bagaikan cahaya dan kebodohan bagaikan kegelapan.⁷⁶

⁷⁴ Naili dan Mutrofin, “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.”

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001). h 1670.

⁷⁶ Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori, “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

Pembahasan tentang pentingnya pendidikan yang memiliki pengaruh pada kehidupan manusia dijelaskan Hamka pada bukunya *Lembaga Budi*⁷⁷

“Segala pekerjaan manusia itu timbul dari timbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersesuaikan di antara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan. (HK/LB/-1)”

Oleh karenanya itu pendidikan sejatinya bukanlah sebuah beban bagi manusia, karena pendidikan haruslah diterima dengan bahagia dan hati yang gembira. Layaknya seorang Hamka, ia mengemas pembelajaran dengan menyenangkan dan mudah diterima. Ceramah Hamka dan cara ia mendidik menerapkan konsep *fathanah* membuatnya mudah difahami dengan humornya yang menyenangkan namun tidak keluar konteks.⁷⁸

Hakikat pendidikan dalam pandangan Hamka dapat kita pahami sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan sebuah upaya membentuk watak manusia yang bertujuan mengembalikan fitrahnya
- 2) Seluruh manusia berhak mendapatkan pendidikan, karena dengan pendidikan mereka dapat mengenal dan beribadah kepada tuhan
- 3) Pendidikan bukanlah sebuah beban yang memberatkan manusia, tetapi sebuah alat untuk meringankan kehidupan manusia. Oleh

⁷⁷ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001). h 1.

⁷⁸ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. h 89

karenanya pendidikan harus dikemas dengan baik dan dapat diterima seluruh kalangan

Pendidikan di era kontemporer memiliki orientasi yang materialistis, kondisi tersebut seringkali menutupi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pendidikan dengan titik berat yang condong kepada ekonomi dan prestasi akademis memiliki resiko pada pendidikan karakter yang dikesampingkan. Orientasi pendidikan yang diusung oleh Hamka merupakan pilihan tepat pada pendidikan kontemporer, yaitu pendidikan yang berorientasi pada penguatan pribadi.

Tulisan-tulisan Hamka menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada penguatan pribadi menciptakan solusi pada pendidikan kontemporer yang berorientasi pada hal-hal materialistis dibandingkan penyempurnaan karakter individu. Pembatasan pada arah pendidikan kontemporer tersebut dapat menyetabilkan antara manusia dengan pribadinya serta dunianya.⁷⁹

Pendapat Hamka tentang Tujuan ideal dalam pendidikan adalah menghasilkan individu yang mampu menguasai pengetahuan agama serta pengetahuan umum, baik dalam aspek materi maupun urusan yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati.⁸⁰ Hamka memberikan porsi yang seimbang dalam pendidikan dunia serta pendidikan akhirat.

⁷⁹ Dartim, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat” (Surakarta, 2016).

⁸⁰ Muhammad Faris, “Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam,” *Kutubkhanah* 23, no. 1 (2023): 52–59, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.20315>.

Pendapat tersebut mengacu kepada pendapat Hamka dalam Tafsir al-Azhar yang menyebutkan bahwa harta benda yang dimiliki dan keturunan yang menggembirakan bukanlah kekayaan bagi seorang muslim

Pendapatnya tentang tujuan pendidikan diutarakan secara tersirat pada karyanya buku Falsafah Hidup dan Pribadi hebat. Dijelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan transfer ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan karakter peserta didik berdasarkan asas kemanusiaan. Pendidikan harus dapat menciptakan hati yang lembut dan penuh empati, sehingga terbentuk peserta didik yang jauh dari keinginan menganiyaya dan dominasi kepada yang lemah.⁸¹

Tujuan lain dalam pendidikan dalam pandangan Hamka yaitu mempersiapkan peserta didik yang tangguh pada aspek mental serta pengetahuan, guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin berat. Pendidikan ditujukan untuk menyiapkan generasi yang cakap dalam berbagai bidang keilmuan, baik keilmuan agama maupun keilmuan umum supaya terhindar dari kemunduran di negeri yang kaya.⁸²

Pada konteks ini Hamka memberikan penekanan terhadap tujuan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, namun juga memperhatikan perkembangan moral. Pendidikan yang

⁸¹ Muhammad Nazir Putra dan Khoruddin Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 53–56, <https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8122>.

⁸² Putra dan Nasution.

menyeluruh ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang dapat menghargai sesama serta mengedepankan keadilan.⁸³

b. Kurikulum Pendidikan

Hamka tidak menetapkan kurikulum pendidikan secara utuh, tetapi memberikan pendapatnya tentang pentingnya berbagai materi pembelajaran pada karyanya “Falsafah Hidup”. Menurut Hamka pendidikan harusnya seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat karena keduanya dapat membebaskan dari kebodohan⁸⁴

“Nabi Muhammad Saw. datang ke dunia membawa Al-Qur’an dan menyerukan ilmu, apa pun jua macamnya. Ilmu lahir atau ilmu batin. Ilmu alam atau ilmu manusia. Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi termasuk ilmu dunia. Bahkan boleh dikatakan segala ilmu itu ialah agama. Sebab membebaskan manusia dari kejahilan, adalah tujuan Islam. (HK/FH/-1)”

Kurikulum dalam menurut Hamka merupakan perihal yang cukup penting untuk dibahas dan ditelaah dengan baik, karena dengan kurikulum pendidikan dapat menentukan arah dan tujuannya. Menurutnya, kurikulum tidak hanya berperan sebagai kerangka acuan dalam penyampaian materi, melainkan juga sebagai landasan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran.⁸⁵

Sesuai dengan hakikat pendidikan Hamka, kurikulum direncanakan untuk mengarah pada tujuan pendidikan yaitu

⁸³ Putra dan Nasution.

⁸⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*. h 46.

⁸⁵ Faris, “Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam.”

menghasilkan individu yang menguasai keilmuan agama yang utuh dengan tetap memperhatikan keilmuan umum. Konsep kurikulum yang diyakini oleh Hamka merupakan kurikulum yang tidak memisahkan antara keilmuan dunia dan keilmuan akhirat, karena dua hal tersebut merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan.

Al-Qur'an menjadi pedoman dalam menyusun kurikulum dan hadist rasulullah dijadikan landasan dasar dalam pelaksanaan sebuah pendidikan. Pendoman tersebut dipilih dengan arah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dan akhlak terpuji sehingga lembaga dapat menghasilkan ulama dan tokoh Islam dengan intelektual keagamaan yang utuh serta keilmuan umum yang mumpuni.⁸⁶

Hamka berpendapat bahwa keberadaan adat dalam suatu kelompok sosial serta kebijakan yang dipilih oleh politikus negara sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan pendidikan terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik di masa mendatang. Sistem sosial dan kondisi politik tempat peserta didik melaksanakan pendidikan haruslah kondusif serta proporsional dalam menopang pembentukan setiap keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat seharusnya memandang suatu perbedaan sebagai sebuah peluang untuk menciptakan keberagaman dalam komunitasnya. Pendidikan yang mendukung setiap karakter dan bakat pada peserta didik akan

⁸⁶ Faris.

menciptakan keberagaman yang harmonis pada kehidupan bernegara.⁸⁷

88

Berkaitan dengan materi yang akan disusun dalam kurikulum, Hamka membagi kategori materi pendidikan menjadi 5 bagian berupa: (1) Keilmuan agama yang mencakup tauhid, fiqih, tafsir, hadist, akhlak, dan lain sebagainya, (2) Keilmuan umum mencakup sejarah, filsafat, ilmu bumi, ilmu falak, biologi, ilmu jiwa, (3) Kemampuan aplikatif mencakup berenang, berkuda, olahraga, dan lain sebagainya, (4) Ilmu kesenian mencakup musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain sebagainya.⁸⁹

c. Metode Pembelajaran

Hamka memiliki gaya mendidik yang unik, cara mendidik tersebut sudah tertanam pada jiwanya sejak mendidik anak-anaknya. Salah seorang anak Hamka bernama Rusydi menceritakan cara Hamka dalam berpidato di depan orang banyak, memberikan fatwa kepada orang yang bertanya, ataupun mendidik anak-anaknya.

Ketika Hamka memberikan ceramah atau fatwa kepada masyarakat, ia akan menyisipkan humor ketika bercerita. Humor tersebut dilakukannya tidak hanya kepada masyarakat, namun juga kepada anak-anaknya dirumah ketika mendidiknya dalam perkara ibadah.⁹⁰

⁸⁷ Mursal Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 101–15, <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.

⁸⁸ Faris, "Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam."

⁸⁹ Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka."

⁹⁰ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. h 90.

Humor dalam pendidikan memiliki fungsi tersendiri yang meliputi pendidik dan peserta didik. Emil Salim berpendapat bahwa humor merupakan sarana menjalin komunikasi sosial antar manusia, terutama dalam menjalin komunikasi yang serius perlu humor untuk mudah dipahami. Humor juga dapat mempercepat terjalinnya keakraban antar pendidik dan peserta didik.⁹¹

Meskipun pemikiran Hamka mengarah kepada pembentukan pribadi yang utuh, tetapi ia juga tetap memperhatikan aspek material dalam pendidikan. Oleh karenanya Hamka membagi pembelajaran dalam dua kegiatan penting yang keduanya saling berkaitan dan memadai secara menyeluruh. Kegiatan yang pertama berupa melatih berfikir dengan fokus memaksimalkan bakat pada peserta didik untuk mengembangkan kebebasan berfikir.⁹²

Kegiatan berfikir bukanlah sekedar mengingat fakta dari data yang sudah ada, melainkan kemampuan untuk menyusun teori dengan benar. Kemampuan berfikir meliputi proses analisis dengan cermat pada informasi, memahami data, dan integrasi ide kepada kerangka berfikir yang logis. Proses tersebut dapat melatih peserta didik untuk menemukan inti permasalahan, memeriksa hubungan antar variabel, dan merumuskan hipotesis dengan tepat.

Kemampuan berfikir logis yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari dapat menjadi kunci untuk menciptakan solusi yang inovatif

⁹¹ Didiek Rahmanadji, "Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor," *Jurnal bahasa dan seni* 35, no. 2 (2009): 213–21.

⁹² Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."

pada masalah yang ditemukan. Susunan teori yang benar memberikan landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan karena telah melewati evaluasi dengan cermat. Berfikir secara sistematis seperti berikut menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual dan dapat menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi pada perkembangan zaman.⁹³

Kegiatan kedua yaitu melatih bekerja dengan cara menanamkan kemandirian dan tanggung jawab kepada peserta didik tanpa adanya paksaan yang berlebih. Tujuan utama dari kegiatan tersebut merupakan peserta didik yang tidak bergantung terus-menerus pada bimbingan pendidik atau orang tua. Pendidikan kemandirian ini dilakukan dengan porsi kebebasan yang cukup dan tidak juga berlebihan dalam memanjakan sehingga peserta didik dapat mengambil keputusannya dengan bijak.⁹⁴

Kegiatan bekerja merupakan latihan bagi peserta didik untuk merealisasikan teori yang telah diciptakan dan dipahami pada kondisi lapangan. Teori yang didapat dari kegiatan berfikir bukan hanya dipahami secara konseptual, tetapi diterapkan dan disesuaikan sesuai dengan fakta lapangan yang ada.

Penerapan pengetahuan dengan langkah-langkah yang sistematis, analisis kritis dalam mempelajari dan mengevaluasi situasi, serta inovasi ketika melakukan integrasi teori dengan fakta lapangan

⁹³ Dartim, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat."

⁹⁴ Putra dan Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis."

merupakan cakupan dari kegiatan bekerja. Hasil dari pemikiran logis dan terstruktur tersebut dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan bijak pada berbagai kondisi.⁹⁵

d. Pendidik dan Peserta Didik

Definisi pendidik tidak terlalu diperhatikan oleh Hamka secara spesifik, namun Hamka lebih sering menyebut pendidik dengan guru, baik guru dalam pendidikan formal maupun guru dalam pendidikan agama atau kyai.

Hamka memerintahkan kepada manusia untuk menghormati kedua orang tua di waktu kecil, menghormati guru ketika sekolah, dan menghormati orang yang lebih tua ketika masih muda. Ketiga penghormatan tersebut ditujukan karena mereka merupakan guru sewaktu manusia hidup.

Pendidik pertama merupakan orang tua yang pertama kali dilihat oleh anak ketika lahir. Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anaknya hingga anak tersebut dapat mandiri, pendidikan dari orang tua dapat dibagi menjadi tiga tingkatan diantaranya: (1) penjagaan ketika anak masih menyusu dengan memberinya makanan yang sehat dan bergizi. (2) ketika akal anak tersebut sudah mulai berkembang dan ingin mengetahui banyak hal, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik sebagai teladan. (3) mengotrol anaknya ketika mulai memasuki tahapan dewasa atau pubertas, fase anak

⁹⁵ Dartim, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat."

memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk mengarahkan mereka untuk menentukan arah hidupnya.

Pendidik kedua merupakan guru di sekolah. Filosofi Jawa mengutarakan kata guru sebagai singkatan dari *diggugu lan ditiru*, artinya guru mendapat kepercayaan terhadap apapun yang disampaikan, juga menjadi contoh untuk ditiru oleh murid-muridnya. Hamka menekankan kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu terdapat pada seorang guru. Guru yang baik haruslah cerdas dan memiliki banyak sifat terpuji serta sabar ketika mengajar karena tidak selalu materi yang diajarkan oleh guru langsung difahami oleh peserta didik.

Guru ketiga merupakan masyarakat. Generasi masa depan selalu dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dan kebijakan pemerintah karena kebudayaan yang terbentuk akan terlihat dan dicontoh oleh peserta didik. Dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan cerminan dari lingkungan masyarakat yang ditempatinya.⁹⁶

Pendidik haruslah memiliki kualitas yang memadai, salah satu kriteria pendidik yang baik dapat mengacu pada sifat wajib rasul yang diutarakan oleh Hamka dalam buku Pelajaran Agama Islam⁹⁷

“Dan mereka mempunyai lagi sifat *fathanah*, yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan “makanan jiwanya” menurut ukuran tertentu. Laksana dokter juga: dengan kepandaianya dalam hal kimia sanggup mencampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan yang tertentu. (HK/PA/-2)”

⁹⁶ Nurhasanah, Ibnuudin, dan Syathori, “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

⁹⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. h 189.

Hamka memberikan penjelasan, bahwasanya sifat wajib rasul berupa *fathanah* memiliki makna lebih dari sekedar cerdas. Hamka memaknai *fathanah* sebagai bijaksana, dapat memberikan porsi yang sesuai bagi kaumnya.

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan, *fathanah* memiliki dampak yang besar terutama pada respon peserta didik. Sifat *fathanah* memperhatikan karakteristik atau kompetensi peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Karya Hamka memberikan perumpamaan dengan dokter yang memberikan obat sesuai dengan pasiennya, dalam pendidikan juga guru memberikan formula pembelajaran yang sesuai. Hasilnya pengetahuan akan mudah diserap oleh peserta didik.⁹⁸

Dakwah dan mengajar memiliki tujuan yang sama, salah satunya memahami objek dakwah maupun pendidikan. Hamka memberikan penjelasan bagaimana seharusnya seorang dai bersikap pada umat dengan mengutip pada peristiwa perang uhud⁹⁹

“Sungguh kecewa Rasulullah karena kekalahan yang amat mengecewakan itu. Tetapi ayat yang telah kita salinkan ini telah menjadi peringatan oleh Allah kepada RasulNya, agar beliau jangan bersikap kasar dan berhatikeras terhadap tentara-tentara yang telah melalaikan disiplin yang telah menyebabkan kekalahan itu. Allah memberi ingat, kalau beliau bersikap kasar dan menunjukkan keras-hati dan murka, orang-orang itu akan takut lalu menyisihkan diri. Orang-orang itu harus dimaafkan, harus dimohonkan ampun untuk mereka, lalu mereka segera diajak musyawarat bagaimana sikap dalam menghadapi musuh. Kalau musyawarat telah

⁹⁸ Hamka. h 189.

⁹⁹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam* (Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984). h 227.

bulat, hendaklah segera dilangsungkan dengan bertawakkal kepada Allah. (HK/PK/-1)”

Hamka menyarankan kepada orang yang membina umat atau peserta didik untuk senantiasa bersabar dan tidak menggunakan cara yang kasar dalam mendidik dengan harapan mereka masih bersedia untuk melanjutkan belajar.¹⁰⁰

Makna pendidikan yang diyakini oleh Hamka adalah upaya dalam membentuk anak dengan tujuan dapat menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi sekitarnya, memiliki rasa kemanusiaan, serta tertanam dalam hatinya persaudaraan dan cinta kemerdekaan.

Oleh karenanya anak-anak merupakan aset berharga bagi negara, terdapat gambaran masyarakat yang akan datang pada mereka. Peserta didik dengan mayoritas anak-anak akan menjadi pribadi yang bermanfaat dengan bimbingan dari pendidik yang cakap, mendidik berdasarkan cara yang sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik yang siap menghadapi perkembangan zaman.¹⁰¹

Penjelasan dalam Tafsir *al-Azhar* berisi kewajiban akhlak peserta didik yang harus dimiliki secara vertikal maupun horizontal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menghamba kepada Allah. Berbakti kepada kedua orang tua dengan makna tetap merasa lebih rendah dari keduanya dan menyantuni mereka dengan akhlak yang mulia.

¹⁰⁰ Hamka.

¹⁰¹ Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori, “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pendidikan. Hamka memberikan pembagian pada lingkungan pendidikan menjadi tiga macam, pertama merupakan lingkungan pendidikan berupa keluarga (informal), kedua merupakan lingkungan sekolah (formal), dan ketiga merupakan lingkungan pendidikan berupa sekolah kehidupan (non-formal).¹⁰²

1) Pendidikan Formal

Memiliki sebutan lain sebagai pendidikan sekolah, dengan adanya peraturan-peraturan yang ketat, batasan umur yang disesuaikan, serta durasi pendidikan yang berjenjang. Aspek yang wajib ada dalam pendidikan formal yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Pendidikan Non-formal

Pendidikan di luar sekolah dengan menggunakan dalam komunikasi teratur untuk mendapatkan, memberikan, informasi maupun keterampilan. Aspek-aspek yang terdapat pada pendidikan formal tidak selalu dipakai tetapi dipilih untuk dimanfaatkan sesuai kondisi.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan luar sekolah dengan fokus pada pewarisan norma, budaya dan keterampilan. Proses pewarisan tersebut terjadi secara situasional dan wajar tanpa adanya perencanaan yang terbentuk

¹⁰² Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori.

oleh organisasi seperti yang terjadi pada pendidikan formal atau non-formal.

3. Biografi Jean Piaget

a. Jean Piaget

Jean William Fritz Piaget atau kerap disebut Piaget merupakan seorang ilmuwan yang lahir di Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896, tepatnya di Neuchâtel. Ayahnya bernama Arthur Piaget adalah seorang profesor sejarah abad pertengahan dan ibunya bernama Rebecca Jackson juga seorang yang dinamis, cerdas dan religius. Piaget dikenal sebagai jenius dengan esay pertamanya yang telah terbit pada usia 10 tahun.¹⁰³

Piaget muda sangat menyukai alam, ia selalu ingin tahu bagaimana alam bekerja seperti burung terbang, ikan berenang dan perilaku hewan lainnya. Oleh karenanya Piaget tertarik pada pelajaran biologi di sekolah dan menghasilkan karya pertamanya tentang burung pipit albino yang diterbitkan majalah *Loodusteads*¹⁰⁴, majalah dengan tema ilmu pengetahuan alam.¹⁰⁵

b. Latar Belakang Pendidikan Jean Piaget

Selama pendidikannya, Piaget sangat suka mempelajari biologi sehingga memengaruhi perkembangan pemikirannya. Pakar Swiss

¹⁰³ Ukhti Fadhila Rohike, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau dari Segi Psikologi Anak Menurut Jean Piaget” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

¹⁰⁴ Melpi Herlinawati, “Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget,” 2024, 1–55.

¹⁰⁵ Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 27–38, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>.

Samuel Cornut sebagai pelindung dari Piaget mengatakan bahwa piaget mungkin akan mempersempit pemikirannya jika ia hanya berfokus mempelajari materi biologi. Akhirnya Cornut memperkenalkan filsafat terkhusus karya Begson kepada Piaget untuk memperluas pandangan piaget dalam filsafat, logika dan agama yang pada akhirnya memicu minat piaget pada cabang filsafat yaitu epistimologi.¹⁰⁶

Piaget merupakan seorang ilmuwan yang berfokus pada bidang psikologi, tepatnya perkembangan manusia. Piaget selalu tertarik tentang perkembangan kognitif pada anak-anak, sehingga Piaget menemukan tiga gagasan penting yang memengaruhi pemikirannya.¹⁰⁷ Perkembangan intelektual merupakan fokus psikologi yang dipilih Piaget, mulai dari mempelajari tahapan perkembangan kepribadian yang ada pada anaknya sendiri hingga mengamati anak-anak yang sedang bermain dan mempelajari mereka selama ribuan jam. Piaget akhirnya menjadi tokoh psikologi ternama dalam abad ke-20.¹⁰⁸

4. Pemikiran Pendidikan Jean Piaget

a. Hakikat Pendidikan

Perlu diketahui, Piaget bukanlah seorang ilmuwan yang berfokus pada bidang pendidikan, melainkan tentang Psikologi. Teori bidang psikologi yang dikembangkan oleh Piaget memiliki dampak yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, oleh karenanya dalam

¹⁰⁶ Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran."

¹⁰⁷ Babullah.

¹⁰⁸ Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget."

memahami karya Piaget, kita tidak dapat langsung mendapat teorinya yang membahas pendidikan secara langsung, tetapi perlu menelaah makna dalam tulisan pada karya Piaget.¹⁰⁹

Peran Piaget dalam dunia pendidikan berpengaruh pada metode penanganan ataupun kurikulum yang mengacu pada tahapan kognitif anak. Karya Piaget yang membahas tentang perkembangan kognitif anak banyak menjadi rujukan bidang psikologi maupun pendidikan dalam berbagai aspek.

Piaget memaknai pendidikan sebagai proses yang dinamis dan interaktif. Peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi terhadap lingkungannya. Proses pembentukan pengetahuan pada teori yang diyakini Piaget

Piaget menunjukkan dalam karyanya arti dari sebuah pendidikan secara tidak langsung, Piaget menganggap pendidikan adalah upaya pengembangan manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pernyataan tersebut didapat dari kegigihan piaget dalam merumuskan teori fase perkembangan kognitif anak.

Fase tersebut memiliki makna pendidikan akan efektif jika dilaksanakan pada sasaran yang sesuai, artinya pendidikan tidak bisa disama-ratakan kepada seluruh jenjang usia atau karakter manusia. Manusia memiliki fase perkembangannya masing-masing dan dalam hal ini Piaget berfokus pada fase perkembangan anak.¹¹⁰

¹⁰⁹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001). h. 139

¹¹⁰ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*, ed. oleh Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Tujuan pendidikan dalam pandangan Piaget tidak jauh dari pengalaman ketika melaksanakan pendidikan itu sendiri. Fase perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan skema dalam pengetahuan.

Pendidikan yang dirasakan oleh peserta didik akan menciptakan ingatan kuat karena pengalaman yang diperolehnya secara langsung, dengan latar belakang ini terciptalah tujuan pendidikan berupa menciptakan pembelajaran yang tertanam pada ingatan peserta didik secara definisi dan konsep.¹¹¹

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum seharusnya bukanlah hanya susunan konsep atau rangkaian bahan yang disiapkan untuk diajarkan kepada murid dengan kaku, melainkan sebuah sistem yang dibentuk untuk mengintegrasikan antara pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang dapat menunjang kebebasan peserta didik untuk belajar dengan aktif.

Kurikulum dalam teori piaget memiliki bentuk yang lebih fleksibel, bukan suatu sistem ketat yang menuntut semuanya berjalan sesuai sistem secara keseluruhan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik merupakan harapan untuk menunjang pendidikan aktif dan disukai peserta didik.

Selain memperhatikan kebebasan dalam belajar, kurikulum juga perlu memperhatikan level berfikir peserta didik. Pentingnya

¹¹¹ Piaget dan Inhelder.

pertimbangan kurikulum yang memperhatikan level berfikir kognitif peserta didik merupakan langkah untuk pembelajaran yang efektif. Penyusunan bahan dan metode perlu disesuaikan dengan level berfikir kognitif peserta didik, mulai dari pemikiran yang konkret mengarah kepada pemikiran yang formal. Begitupun materi pembelajaran yang disesuaikan level berfikir peserta didik mulai dari materi konkret mengarah ke materi abstrak.¹¹²

Teori Piaget memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami perkembangan kognitif anak, yang sangat krusial dalam penyusunan kurikulum. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif berupa sensoriomotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal para pengembang kurikulum dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir anak. Ini berarti materi, metode pengajaran, dan asesmen harus disesuaikan agar mendorong asimilasi dan akomodasi pengetahuan secara efektif, memastikan bahwa anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan eksplorasi.

Penyusunan kurikulum yang mengacu kepada teori perkembangan kognitif Piaget dapat memberikan fasilitas bagi kognitif anak yang berkembang secara bertahap. Rancangan kurikulum dapat dibuat dengan memperhatikan tahapan perkembangan kognitif peserta

¹¹² Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. h 147.

didik untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Rancangan kurikulum yang melibatkan lingkungan belajar juga harus diperhatikan untuk mendorong kemampuan interaksi sosial antar peserta didik. Kemampuan berfikir kritis dan komunikasi menjadi harapan dari adanya interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar yang interaktif juga kolaboratif.¹¹³

c. Metode Pembelajaran

Piaget yang berfokus kepada perkembangan kognitif anak dan menghadirkan teori fase perkembangan kognitif, dimana pada setiap fase memiliki karakteristik yang unik. Fase tersebut dimulai pada usia berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda juga.

Fase perkembangan kognitif piaget secara tidak langsung menunjukkan bahwa perkembangan kognitif lebih efektif menggunakan metode *Contextual Learning* (Pembelajaran Kontekstual).¹¹⁴ Metode pembelajaran ini menghadirkan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara teori dalam materi pembelajaran dan dunia nyata.

Piaget menulis sebuah kalimat yang menekankan pembelajaran aktif sebagai cara alami belajar manusia dalam bukunya "*Science of Education and the Psychology of the Child*"¹¹⁵

¹¹³ Vikki Wardana et al., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 4, no. 1 (2025): 823–34.

¹¹⁴ Piaget dan Inhelder, *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*.

¹¹⁵ Jean Piaget, *Science of education and the psychology of the child* (New York: The Viking Press, 1971). h 29.

“The fact that intelligence derives from action, an interpretation in conformity with the French-speaking psychological tradition of the past few decades, leads up to this fundamental consequence: even in its higher manifestations, when it can only make further progress by using the instruments of thought, intelligence still consists in executing and coordinating actions, though in an interiorized and reflexive form. (JP/SE/-1)”

Piaget lebih mengedepankan bagaimana poses didapatkan pengetahuan pada peserta didik, oleh karenanya metode experiential learning dianggap dapat mengakomodir proses tersebut.¹¹⁶

Proses pembentukan pengetahuan menurut piaget tidak terbentuk di luar pemikiran manusia, pengetahuan manusia terbentuk atas pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri. Dalam pendidikan, kunci dari terbentuknya pengetahuan adalah keaktifan peserta didik. Teori yang dipopulerkan piaget tentang terbentuknya pengetahuan manusia dari pengalaman disebut teori konstruktivisme.¹¹⁷

Piaget meneliti bahwa perkembangan kognitif anak akan terjadi secara bertahap, dengan adanya fase tersebut diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan fasenya masing-masing. Metode pembelajaran setiap peserta didik tidak dapat disamakan pada seluruh usia karena kemampuan kognitif memiliki tahapan.¹¹⁸

Metode pembelajaran untuk anak jenjang sekolah dasar atau usia 8-11 tahun memiliki karakteristik pemikiran konkret, peserta didik dengan usia ini akan lebih memahami adanya pengetahuan yang nyata

¹¹⁶ Almi Novita dan Vivin Sagitasari, “Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget,” *Gahwa* 2, no. 2 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.400>.

¹¹⁷ Novita dan Sagitasari.

¹¹⁸ Piaget dan Inhelder, *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*.

adanya dan dapat dirasakan kehadirannya di lingkungan peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan karakter kognitif seperti ini merupakan pembelajaran media menggunakan peraga atau contoh nyata.

d. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam pandangan Piaget merupakan seorang yang membimbing, mengarahkan, memberikan stimulus, dan mengevaluasi terhadap seluruh perkembangan peserta didik. Piaget memaknai pendidik bukan sebagai orang yang memberikan pengetahuan secara aktif, melainkan keaktifan peserta didik itu sendiri yang akan menghasilkan pengetahuannya.

Piaget menyatakan bahwa peran guru bukanlah sekadar pemberi informasi, melainkan seorang fasilitator yang memandu peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan secara mandiri¹¹⁹

“The demands of social justice and the economic needs of society may force an expansion in all sectors of education and increasing mobility for students within them; but it is still necessary that the teachers accept the very considerable responsibility of providing individual guidance, and that they acquire sufficient understanding of the complexity of these problems to provide the necessary collaboration. Generally speaking, the more we try to improve our schools, the heavier the teacher's task becomes; and the better our teaching methods, the more difficult they are to apply. (JP/SE/-2)”

Ini berarti guru tidak hanya mentransfer fakta atau konsep, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, interaksi,

¹¹⁹ Piaget, *Science of education and the psychology of the child*. h 123.

dan refleksi. Guru berperan sebagai pendamping yang strategis, yang mengajukan pertanyaan provokatif, menyediakan sumber daya yang relevan, dan menantang pemikiran siswa, sehingga mereka secara aktif terlibat dalam proses penemuan dan konstruksi pengetahuannya sendiri.¹²⁰

Peserta didik memiliki beberapa kategori pengetahuan menurut Piaget, pengetahuan tersebut dikategorikan berdasar cara pembangunan pengetahuan itu sendiri. Kategori pertama berupa fisik yang didapatkan peserta didik melalui interaksi yang dilakukan peserta didik dengan objek. Kategori kedua berupa pemahaman logis-matematis yang didapatkan melalui pemikiran operatif peserta didik melalui perilaku tidak langsung. Kategori ketiga merupakan pengetahuan sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial peserta didik.

Pengembangan keterampilan ini tidak hanya mengandalkan kata-kata atau simbol semata, melainkan menuntut tindakan fisik dan interaksi sosial siswa. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus dirancang secara cermat untuk menyediakan peluang nyata bagi siswa untuk mengalami dan mengolah informasi. Dengan kata lain, pembelajaran harus melibatkan aktivitas langsung seperti percobaan, proyek kolaboratif, simulasi, atau bermain peran, di mana siswa dapat secara aktif memanipulasi objek, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengaplikasikan konsep dalam konteks nyata.

¹²⁰ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*.

Melalui keterlibatan fisik dan sosial ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri secara mendalam, menginternalisasi konsep, dan mengembangkan keterampilan yang relevan melalui pengalaman langsung.

Piget memberikan pembagian untuk menjelaskan bagaimana informasi diperoleh dengan dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan figuratif dan pengetahuan operatif. Pengetahuan figuratif mengacu pada informasi yang disajikan atau dipahami melalui representasi yang bersifat langsung dan konkret, seperti gambar, diagram, model fisik, atau deskripsi verbal yang sangat deskriptif sehingga mudah dibayangkan.

Berbeda dengan pengetahuan figuratif, pengetahuan operatif menggunakan kemampuan mentransformasi, memanipulasi, dan memahami hubungan yang berkaitan antar objek. Pengetahuan ini didapatkan melalui kontribusi peserta didik dalam eksplorasi, eksperimen, pemecahan masalah yang berbanding terbalik dengan pembelajaran pasif yaitu peserta didik hanya menerima informasi.¹²¹

e. Lingkungan Pendidikan

Piaget seringkali dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menyebutkan bahwa pembelajaran anak harus disesuaikan dengan fase kognitifnya. Tanpa sadar Piaget juga mencantumkan pentingnya

¹²¹ Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran."

lingkungan pendidikan yang sesuai juga dengan fase perkembangan kognitif anak.

Peserta didik juga layak anak dalam teori Piaget yang membutuhkan stimulus dari lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang dapat menunjang proses operasi konkret pada peserta didik usia 7-11 tahun akan memberikan dampak yang lebih daripada peserta didik yang tidak mendapatkan lingkungan mendukung pada fase belajarnya.¹²²

Lingkungan belajar yang menciptakan kondisi interaktif dan kolaboratif adalah strategi yang penting dalam mendorong interaksi sosial anak. Begitupun peserta didik yang menempati lingkungan interaktif dan kolaboratif akan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi ide, bukan hanya itu mereka juga memiliki pengetahuan dari perspektif yang berbeda.

Proses yang terjadi dalam lingkungan belajar tersebut secara alami akan mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik karena mereka akan terbiasa melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi yang diperoleh dari banyak sumber. Proyek yang kelompok juga akan memperkuat keterampilan komunikasi melalui penyampaian gagasan atau mendengarkan pendapat dengan efektif. Ekosistem seperti ini akan menciptakan pembelajaran dinamis dengan peserta didik yang aktif dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka.¹²³

¹²² Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. h. 87

¹²³ Wardana et al., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif."

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Umum Komparasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget

Buya Hamka dan Jean Piaget merupakan dua tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan. Keduanya berangkat dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan menciptakan karakteristik pada masing-masing pemikiran terutama tentang pendidikan. Hamka merupakan tokoh pendidikan yang memiliki latar belakang ulama dan sastrawan, Piaget merupakan tokoh pendidikan yang bertolak dari pendidikan Biologi dan psikologi.

Pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan yang mendasar, perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan banyak faktor yang memengaruhi pemikiran keduanya.

Peneliti akan memaparkan beberapa perbedaan mendasar pada pemikiran Buya Hamka dan Jean piaget yang telah dipaparkan pada penjelasan dibawah ini.

1. Buya Hamka memiliki latar belakang pendidikan sejak kecil dan berkecimpung hingga dewasa pada pendidikan Islam sehingga pemikiran yang dimiliki juga condong kepada pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Sedangkan jika kita melihat latar belakang pendidikan Jean Piaget yang sudah sejak kecil mengarah dan suka dengan pendidikan umum misalnya pelajaran

biologi, Piaget lebih condong mengedepankan observasi empiris untuk memahami bagaimana fenomena itu dapat terjadi.

2. Cara Hamka dan Piaget memandang pendidik dan peserta didik juga memengaruhi cara mereka dalam menerapkan metode pembelajaran. Hamka yang berawal dari pendidikan klasik berupa surau kemudian belajar kepada guru serta belajar dengan otodidak menerapkan pendidikan pasif dan aktif. Pendidikan pasif ketika belajar dari majelis ilmu yang berisi penjelasan dari guru-guru agama, pembelajaran aktif dilakukan Hamka dengan belajar secara otodidak dan menghasilkan karya. Pemikiran Piaget juga demikian tentang peserta didik yang harus aktif dan belajar membangun pengetahuannya sendiri, peserta didik bukanlah wadah kosong yang harus diisi oleh pendidik, melainkan mengisi sendiri dengan arahan dari pendidik. Artinya pendidik berperan sebagai fasilitator dan peserta didik merupakan ilmuan kecil yang haus pengetahuan.
3. Hamka memberikan porsi yang seimbang antara teori dan realita dengan adanya pembelajaran berfikir dan bekerja. Kedua pembelajaran ini saling melengkapi untuk menciptakan peserta didik yang utuh secara mental dan fisik. Sedangkan Piaget tidak terlalu memperhatikan adanya keseimbangan antara teori dan realita, Piaget sebagai seorang psikolog lebih memperhatikan bagaimana teori terbentuk pada pengetahuan kognitif peserta didik.
4. Sebagai seorang ulama, Hamka memiliki pedoman dalam pendidikan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pedoman ini memberikan Hamka

arah untuk memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan. Sedangkan Piaget memiliki jalan pemikiran yang berbeda dalam menentukan materi ajar yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik, materi disesuaikan kemampuan kognitif untuk mendapatkan efektifitas dalam pembelajaran.

Demikianlah analisis komparasi yang dilakukan peneliti pada pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget. Beberapa komparasi tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan pemikiran yang dimiliki oleh kedua tokoh pendidikan. Perbedaan latar belakang pendidikan, arah pemikiran, dan fokus pembelajaran menunjukkan hasil yang berbeda juga, oleh karenanya didapatlah pemikiran pendidikan yang berbeda juga.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Teori Pendidikan

Dewasa ini, tuntutan perubahan kurikulum pendidikan semakin meningkat, yang secara tegas menekankan perlunya revitalisasi dan penguatan pengembangan karakter bangsa. Wacana ini mengemuka sebagai respons kritis terhadap fenomena di mana kemajuan akademis sering kali tidak selaras dengan kematangan moral dan etika.¹²⁴

Seorang pakar di bidang pendidikan karakter, Lickona, telah mengidentifikasi setidaknya sepuluh indikator utama dari dekadensi moral yang menjangkiti suatu bangsa. Indikator-indikator tersebut adalah: 1) eskalasi tindak kekerasan di kalangan generasi muda; 2) meluasnya pemakaian tutur kata yang kasar dan tidak sopan; 3) dominannya pengaruh kelompok sebaya dalam mendorong perilaku kekerasan; 4) meningkatnya kecenderungan pada perilaku yang merusak diri sendiri, contohnya penyalahgunaan zat adiktif dan seks bebas; 5) hilangnya batasan yang jelas antara benar dan salah; 6) degradasi etos kerja; 7) terkikisnya rasa takzim kepada orang tua dan pendidik; 8) melemahnya rasa tanggung jawab sebagai individu maupun warga negara; 9) membudayanya sikap tidak jujur; serta 10) menguatnya sentimen kecurigaan dan permusuhan antar sesama.¹²⁵

¹²⁴ Faris, "Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam."

¹²⁵ Zul Ardi, Zulhanan, dan Guntur Cahaya Kesuma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 108–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.698>.

Perilaku kriminal yang meningkat, konflik sosial, dan pergeseran norma sosial menuju kehidupan modern memunculkan banyak terjadinya degradasi moral. Ancaman krisis sosial telah menunggu jika fenomena ini terus berlanjut dan berpotensi dapat menciptakan deteriorasi sebuah bangsa.¹²⁶

fenomena yang terjadi mengindikasikan perlunya pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter pada peserta didik, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sekadar transfer ilmu, melainkan sebagai proses holistik untuk "membangun manusia seutuhnya".¹²⁷ Konsep tersebut merupakan konsep pendidikan yang ditunjukkan oleh Buya Hamka dalam pemikirannya tentang pendidikan, yaitu mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan yang berorientasi mengenal Tuhan dapat

Hamka memiliki konsep pendidikan penguatan karakter dengan mengedepankan pembentukan karakter peserta didik yang menguasai pengetahuan agama dan umum serta memiliki moral yang baik adalah konsep pendidikan yang sama pada penelitian Diba Aldillah Ichwanti tentang komparasi dua tokoh pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari. Peneliti ini menyebutkan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam materi pendidikan yang diajarkan berdasarkan tujuan pendidikan dari kedua tokoh, yaitu pendidikan moral.¹²⁸

Konsep pendidikan dalam pemikiran Hamka berfokus kepada pembentukan individu yang dapat menguasai pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pendidikan yang condong pada perbaikan watak dan

¹²⁶ Ardi, Zulhanan, dan Kesuma.

¹²⁷ Faris, "Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam."

¹²⁸ Ichwanti, "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari."

penguatan pribadi dengan tujuan akhir untuk beribadah merupakan arah dari pemikiran pendidikan Hamka.

Dilihat dalam sudut pandang tokoh pendidikan Ki hajar Dewantara, pemikiran Hamka memiliki kesamaan dalam konsep pendidikan, yaitu menuntun segala potensi yang dapat berkembang pada peserta didik. Kebahagiaan ketika bermasyarakat juga menjadi sasaran Hamka dalam mendidik, konsep pendidikan Hamka dan Ki Hajar Dewantoro berjalan beriringan dan saling melengkapi.¹²⁹

Indikator-indikator dekadensi moral yang diutarakan oleh Lickona tentang dekadensi moral dapat diselesaikan dengan konsep pendidikan Hamka, konsep tersebut merupakan tujuan pendidikan sebagai sarana mencetak watak pribadi individu dan beribadah kepada Allah.¹³⁰ Pendidikan yang dipercayai oleh Hamka bukanlah sebuah pendidikan yang memiliki tujuan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan asas kemanusiaan.¹³¹

Pendidikan harusnya merupakan tempat yang dapat menciptakan peserta didik memiliki hati yang lembut dan penuh rasa empati, tanpa adanya keinginan untuk menganiaya ataupun dominasi kepada yang lemah. Adanya pendidikan dengan konsep Hamka menjadi salah satu cara menjauhkan peserta didik dari dekadensi moral yang telah diutarakan Lickona.

¹²⁹ Ichwanti.

¹³⁰ Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

¹³¹ Putra dan Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis."

Pendapat Hamka tentang Tujuan ideal dalam pendidikan adalah menghasilkan individu yang mampu menguasai pengetahuan agama serta pengetahuan umum, baik dalam aspek materi maupun urusan yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Tujuan pendidikan oleh Hamka ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang mengarah untuk mengembangkan manusia secara utuh baik secara ketuhanan, kepribadian ataupun perilaku sosial.¹³²

Pendidikan yang diusung oleh Hamka memiliki kesamaan makna pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu usaha yang ditujukan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi individu dengan tujuan mempersiapkan peserta didik yang memiliki kekuatan spriritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, beserta keterampilan yang dibutuhkan ketika bermasyarakat.¹³³

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah yang mengutip Mohammad Surya, lingkungan pendidikan mencakup keseluruhan hal yang dapat memengaruhi perkembangan individu, termasuk merangsang individu untuk terlibat di dalamnya.¹³⁴ Lingkungan pendidikan memiliki tugas penting dalam menciptakan pembelajaran aktif dan komunikatif, adanya lingkungan yang komunikatif dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari fenomena dalam lingkungan tersebut.

Eksistensi lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi perhatian Hamka dalam pendidikan, untuk itu Hamka membagi lingkungan

¹³² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019).

¹³³ Hidayat dan Abdillah.

¹³⁴ Hidayat dan Abdillah.

pendidikan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan formal, dan lingkungan masyarakat. Seluruh lingkungan pendidikan tersebut memiliki peran masing-masing dalam pendidikan.

Pendidik yang diutarakan oleh Hamka terbagi menjadi tiga kategori, pertama pendidik utama sejak lahir yaitu orang tua, kemudian pendidik dalam sekolah formal yang biasa disebut dengan guru, terakhir pendidik selain dari orang tua dan guru yaitu masyarakat. Penjelasan dalam buku Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah memuat dua kategori pendidik. Pendidik pertama sesuai yang diutarakan Hamka yaitu pendidik kodrat atau orang tua, kemudian pendidik kedua merupakan pendidik jabatan atau formal yaitu guru di lembaga pendidikan.¹³⁵

B. Pemikiran Pendidikan Jean Piaget dalam Teori Pendidikan

Piaget menulis dalam karyanya arti dari sebuah pendidikan, yaitu menganggap pendidikan adalah upaya pengembangan manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hakikat pendidikan seperti ini telah juga dimiliki oleh Hamka dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu terselenggaranya pendidikan yang tidak memaksa tetapi memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai potensinya.¹³⁶

KI Hajar Dewantara dan Hamka juga memiliki pemikiran demikian, pendidikan yang bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi upaya pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensinya masing-

¹³⁵ Hidayat dan Abdillah.

¹³⁶ Titik Yuliana dan Siti Maysaroh, "Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan: sistematik review," *Adi Karsa : Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 91–99, <https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93>.

masing. Pengembangan potensi itulah makna dari pendidikan kedua tokoh, Hamka dan Piaget secara tidak langsung memaknai pendidikan yang memberikan ruang bebas bagi peserta didik dalam berkarya sesuai kemampuannya merupakan salah satu hak yang seharusnya diperoleh setiap peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang digagas langsung oleh Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), mengutamakan dalam konsep belajar dengan bebas. Artinya pendidikan yang diusung oleh Nadiem Makarim mengutamakan potensi dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik tanpa adanya tekanan menguasai bidang keilmuan yang tidak sesuai dengan mereka.¹³⁷ Jean Piaget lebih dulu menggunakan konsep ini dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, hasilnya adalah kurikulum pendidikan yang dirancang secara cermat berdasarkan pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan anak. Ini berarti materi pelajaran, kegiatan, dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan kapasitas kognitif, emosional, dan sosial siswa pada usia yang berbeda. Selain itu, kurikulum tersebut perlu secara strategis mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif.¹³⁸

Setiap peserta didik merupakan individu yang memiliki keunikan masing-masing, potensi yang dimiliki juga berbeda-beda. Kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik belajar dengan bidang keilmuan yang sesuai dengan potensi dan bakat mereka sudah disebutkan oleh

¹³⁷ Novita dan Sagitasari, "Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget."

¹³⁸ Wardana et al., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif."

Piaget dalam penjelasannya tentang dua pengetahuan, yaitu pengetahuan figuratif dan pengetahuan operatif.

Pengetahuan figuratif cenderung dimiliki oleh peserta didik yang mudah dalam mengingat cerita secara detail, mereka mudah dalam mengingat informasi yang disajikan secara langsung dan konkret seperti gambar, diagram, model fisik, atau deskripsi verbal yang sangat rinci penjelasannya sehingga mudah dibayangkan.

Potensi peserta didik berikutnya adalah peserta didik dengan pengetahuan operatif. Pengetahuan ini dimiliki oleh peserta didik yang suka menggunakan kemampuan mentransformasi, memanipulasi, dan memahami hubungan yang berkaitan antar objek. Peserta didik cenderung lebih aktif untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk mendapatkan pengetahuannya.

Kebijaksanaan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan tentu dibutuhkan oleh masyarakat modern yang sedang gencar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya. Kebijakan tersebut dapat membawa kemudahan bagi manusia jika pengetahuan yang didapatkan dimanfaatkan dengan bijaksana.¹³⁹

Ilmu pengetahuan dan cara penggunaannya secara bijaksana memerlukan pemahaman mendalam tentang ilmu itu sendiri, oleh karena itu pembelajaran yang bermakna perlu dilakukan guna menggapai tujuan yang dibutuhkan. Piaget memberikan solusi dalam mencapai pembelajaran yang bermakna, yaitu memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan fase

¹³⁹ Muh Irfhan Muktafa, "Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern," *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 20–29, <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>.

kognitifnya. Adanya fase kognitif tersebut memudahkan bagi pendidik untuk mengetahui materi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik pada aspek kognitifnya.

Selain itu, Piaget juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang aktif akan lebih mudah untuk menggapai pendidikan bermakna, karena dalam teori Piaget tentang proses terbentuknya pengetahuan merupakan hasil dari keaktifan peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan membentuk skema dalam pengetahuannya dan melakukan asimilasi kepada pengetahuan baru yang didapatkannya, baik dari pembelajaran aktif maupun pembelajaran pasif.¹⁴⁰

Peserta didik yang aktif akan membutuhkan pendidik sebagai pembimbing mereka, oleh karena itu peran pendidik merupakan sebagai fasilitator.¹⁴¹ Piaget memandang pendidik bukan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai pembimbing, pengarah, pemberi stimulus, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik menuju pengetahuan yang dibentuk dan dipahami mereka dengan skema yang dimiliki pribadi masing-masing. Definsi tersebut sesuai dengan pemaknaan pendidik yang tertulis dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidik yang memuat tugas pembimbingan dan pelatihan.¹⁴²

Piaget menekankan kurikulum pendidikan yang dapat menintegrasikan pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta lingkungan belajar yang menunjang kebebasan peserta didik dalam belajar. Selain itu kurikulum yang diusung Piaget merupakan sistem yang fleksibel dan

¹⁴⁰ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. h. 22

¹⁴¹ Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam."

¹⁴² Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."*

dapat menyesuaikan terhadap kondisi pendidik serta peserta didik. Kurikulum juga menyangkut level berfikir peserta didik untuk memberikan mereka materi dan cara metode pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran aktif dan dinamis sesuai dengan potensi peserta didik adalah tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Piaget telah memberikan teori yang dapat diterapkan guna mendukung pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sesuai dengan fase peserta didik, kemudian metode yang inovatif dan komunikatif dalam melakukan stimulus pada peserta didik adalah teori yang disiapkan Piaget untuk pendidikan kontemporer.

C. Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget dalam Teori Pendidikan

Lingkungan memiliki dampak yang cukup besar dalam pendidikan, lingkungan dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap fenomena yang terjadi.¹⁴³ Fenomena tersebut terjadi pada pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget. Perbedaan lingkungan pendidikan Hamka dan Piaget tentunya mempengaruhi arah pemikiran mereka tentang konsep pendidikan. Hamka yang berasal dari daerah dengan pendidikan Islam, sedangkan Piaget berasal dari pendidikan umum sejak kecil hingga dewasa.

Hamka memberikan porsi yang seimbang antara teori dan realita dengan adanya pembelajaran berfikir dan bekerja. Kedua pembelajaran ini saling melengkapi untuk menciptakan peserta didik yang utuh secara mental dan fisik. Firman Allah swt. menjelaskan bahwa pendidikan memang harus

¹⁴³ Hidayat dan Abdillah. h. 114

meliputi aspek dunia maupun akhirat, seperti dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Berbeda dengan Hamka, Piaget tidak memberikan pembagian materi pembelajaran berdasarkan jenisnya, tetapi piaget memandang materi pembelajaran berdasarkan cara diperolehnya, yaitu pengetahuan figuratif dan pengetahuan operatif. Pengetahuan ini memiliki karakteristik dan kecocokan pada peserta didik yang berbeda.

Setiap metode pendidikan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, tidak ada satu pun metode pendidikan yang ampuh dalam segala kondisi peserta didik. Salah satu metode mungkin ampuh dalam suatu kondisi, tetapi tidak ampuh ketika menghadapi kondisi lain.¹⁴⁴ Hamka dan Piaget memiliki metode masing-masing yang diunggulkan untuk pendidikan.

Perbedaan pemilihan metode pendidikan Hamka dan Piaget dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:¹⁴⁵

1. Capaian pembelajaran atau target
2. Ruang lingkup dan urutan bahan ajar/materi
3. Kemampuan fisik dan psikologis peserta didik
4. Karakteristik peserta didik

¹⁴⁴ Hidayat dan Abdillah. h. 97

¹⁴⁵ Hidayat dan Abdillah. h. 97

5. Minat peserta didik
6. Lingkungan pembelajaran
7. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran
8. Sarana dan prasarana

Hamka menerapkan metode pendidikan yang cukup menarik, selain dari ceramah langsung di depan publik, prasarana tersedia pada zaman tersebut juga dimanfaatkan dengan baik berupa koran, majalah, dan buku. Sebagai seorang ulama sekaligus sastrawan, Hamka menyebarkan keilmuannya tanpa batasan daerah dan waktu. Karyanya merupakan bukti bahwa metode pendidikan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang mendukung selama metode tersebut efektif.

Piaget dengan targetnya yang lebih spesifik kepada anak-anak memperhatikan metode pendidikan yang lebih terstruktur. Merumuskan teori fase perkembangan kognitif untuk menetapkan metode dan materi pendidikan yang sesuai dengan fase kognitifnya.

Adanya kedua tokoh ini memiliki potensi pengembangan pendidikan Indonesia yang lebih modern tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu Peneliti akan menyajikan temuan penelitian berupa pemikiran Hamka dan Piaget dalam bentuk tabel, diantaranya:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian

Aspek	Buya Hamka	Jean Piaget
Hakikat	Hamka memaknai Pendidikan sebagai upaya manusia membentuk watak dan akhlak yang mulia guna mengembalikan fitrah manusia melalui proses pembelajaran sehingga manusia dapat mengenal tuhan dan memiliki kehidupan yang layak. Hamka percaya bahwa seluruh manusia berhak untuk melaksanakan pendidikan dengan segala upaya dan potensi yang dimilikinya karena Islam telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu dengan kiasan kecerdikan bagaikan cahaya dan kebodohan bagaikan kegelapan. Pendapat Hamka tentang Tujuan ideal dalam pendidikan adalah menghasilkan individu yang mampu menguasai pengetahuan agama serta pengetahuan umum, baik dalam aspek materi maupun urusan yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati.	Tujuan pendidikan dalam pandangan Piaget tidak jauh dari pengalaman ketika melaksanakan pendidikan itu sendiri. Fase perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan skema dalam pengetahuan. Pendidikan yang dirasakan oleh peserta didik akan menciptakan ingatan kuat karena pengalaman yang diperolehnya secara langsung, dengan latar belakang ini terciptalah tujuan pendidikan berupa menciptakan pembelajaran yang tertanam pada ingatan peserta didik secara definisi dan konsep.
Kurikulum	Kurikulum menurut Hamka merupakan perihal yang cukup penting untuk dibahas dan ditelaah dengan baik, karena dengan kurikulum pendidikan dapat menentukan arah dan tujuannya. Menurutnya, kurikulum tidak hanya berperan sebagai kerangka acuan dalam penyampaian	Piaget menekankan kurikulum pendidikan yang dapat menintegrasikan pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta lingkungan belajar yang menunjang kebebasan peserta didik dalam belajar. Selain itu kurikulum yang diusung Piaget merupakan sistem yang

	materi, melainkan juga sebagai landasan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran.	fleksibel dan dapat menyesuaikan terhadap kondisi pendidik serta peserta didik. Kurikulu juga menyangkut level berfikir peserta didik untuk memberikan mereka materi dan cara metode pembelajaran yang tepat.
Metode	Meskipun pemikiran Hamka mengarah kepada pembentukan pribadi yang utuh, tetapi ia juga tetap memperhatikan aspek material dalam pendidikan. Oleh karenanya Hamka membagi pembelajaran dalam dua kegiatan penting yang keduanya saling berkaitan dan memadai secara menyeluruh. Kegiatan tersebut adalah berfikir dan bekerja	Piaget menganut teori konstruktivisme yang mengedepankan pembelajaran dengan peserta didik yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Metode pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik sebaiknya menyesuaikan dengan level berfikir kognitif peserta didik, karena setiap usia memiliki kecenderungan cara berfikir yang berbeda.
Pendidik & peserta didik	Hamka memerintahkan kepada manusia untuk menghormati kedua orang tua di waktu kecil, menghormati guru ketika sekolah, dan menghormati orang yang lebih tua ketika masih muda. Ketiga penghormatan tersebut ditujukan karena mereka merupakan guru sewaktu manusia hidup. Cara pengajaran Hamka pada keluarganya maupun peserta didiknya memperlihatkan konsep teladan dan saran, pembelajaran satu arah dari penceramah dan teladan darinya juga merupakan bentuk pembelajaran satu arah	Pendidik bukanlah pemberi informasi secara instan yang dapat mengakibatkan peserta didik hanya menerima tanpa mencari. Pendidik disini bertugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik menuju pengetahuan yang dibentuk dan dipahami mereka dengan skema yang dimiliki pribadi masing-masing. Begitupun peserta didik, mereka memiliki cara belajarnya sendiri yang berbeda juga sesuai level perkembangan kognitif peserta didik. Selain itu peserta didik juga memiliki karakter pengetahuan yang berbeda juga sesuai level perkembangan kognitif, ada pengetahuan figuratif seperti cerita dan sejarah, dan ada pengetahuan operatif dengan perhitungan konkretnya.
Lingkungan	Hamka memberikan pembagian pada lingkungan pendidikan menjadi tiga	Lingkungan belajar tentunya harus dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam belajar bebas

	macam, pertama merupakan lingkungan pendidikan berupa keluarga (informal), kedua merupakan lingkungan sekolah (formal), dan ketiga merupakan lingkungan pendidikan berupa sekolah kehidupan (non-formal).	sesuai cara berfikirnya. Lingkungan yang baik merupakan lingkungan yang interaktif dan komunikatif terhadap pembelajaran peserta didik. Adanya lingkungan yang interaktif ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan aktif.
--	---	--

Telaah pemikiran Hamka dan Piaget menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

1. Pada aspek hakikat keduanya memiliki kesamaan dalam memaknai pendidikan sebagai pengembangan potensi masing-masing individu, persamaan ini juga didukung oleh kurikulum merdeka pada kebebasan untuk menentukan dan memilih cara belajarnya.
2. Kurikulum yang memperhatikan perkembangan kognitif anak akan lebih mudah diterima untuk diaplikasikan, adanya materi pendidikan karakter lebih ditekankan untuk menghindari adanya degradasi moral.
3. Metode pembelajaran yang digagas oleh Hamka menganut konsep berpikir dan bekerja, yang telah digagas oleh Piaget pada keterangannya tentang perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung. Metode pembelajaran yang dimulai dari teori dan diaplikasikan pada dunia nyata merupakan konsep yang diterapkan kedua tokoh.
4. Pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Selain menjadi fasilitator dalam pembelajaran aktif, pendidik juga menjadi contoh moral bagi peserta didik. Kecerdasan pendidik dalam menangani peserta didik yang sesuai dengan kondisi merupakan aspek penting yang harus ada dalam pendidikan.

5. Hamka dan Piaget tidak menyebutkan lingkungan pendidikan secara spesifik, tetapi pendapat keduanya sepakat bahwa lingkungan harus aktif dalam mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik, lingkungan yang pasif maupun negatif juga memberikan dampak yang signifikan bagi proses pembelajaran.

Demikianlah beberapa pemikiran pendidikan dari kedua tokoh yang diteliti yaitu Buya Hamka dan Jean Piaget. Tabel ini dibuat untuk memudahkan dan memperjelas pemikiran tokoh yang sedang dibahas.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komparasi pemikiran pendidikan Buya Hamka dan Jean Piaget, dapat ditemukan beberapa kesimpulan dari penelitian ini bahwa:

1. Pemikiran pendidikan Buya Hamka memiliki konsep dasar pengembangan karakter, metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Hamka merupakan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan sumber daya serta kebebasan untuk memilih materi pendidikan juga cara belajar. Hamka memandang pendidikan merupakan tempat bagi peserta didik untuk mengembalikan fitrah manusia dan menumbuhkan empati.
2. Pemikiran pendidikan Jean Piaget lebih condong kepada proses peserta didik dalam membentuk pengetahuan kognitifnya. Konsep dasar pendidikan adalah kebebasan belajar sesuai potensi yang dimiliki dan menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan fase perkembangan kognitifnya. Metode pendidikan yang sesuai dengan pemikiran Piaget perlu mengikuti fase perkembangan kognitif dan menciptakan stimulus untuk belajar aktif.
3. Perbedaan mendasar dari pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget ada pada konsep dasar pendidikan. Hamka yang cenderung kepada penguatan karakter peserta didik yang disiapkan untuk terjun di masyarakat sedangkan Jean Piaget lebih memperhatikan proses pembelajaran yang dapat diterima dengan efektif oleh anak-anak. Persamaan pemikiran keduanya pada

kebebasan peserta didik untuk belajar sesuai potensi dan bakat yang dimiliki masing-masing.

B. Saran

1. Saran bagi pendidik

Pendidik diharapkan dapat merealisasikan teori pendidikan oleh Buya Hamka maupun Jean Piaget. Pendidikan yang diutarakan oleh Hamka dan Piaget memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karenanya perlu bagi pendidik untuk memilah dan menerapkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

2. Saran bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan dapat menggunakan penelitian komparasi ini sebagai acuan untuk melakukan penyesuaian pada kurikulum yang berlaku. Pendidikan yang dirumuskan oleh Hamka dan Piaget ini memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan baik dari karakter maupun kognitif.

3. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian komparasi ini hanya membahas tentang kesenjangan yang terjadi dari dua tokoh pendidikan. perlu untuk mengetahui integrasi antara pemikiran keduanya secara mendalam, oleh karena itu penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menemukan integrasi antara konsep pemikiran Buya Hamka dan Jean Piaget.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Zul, Zulhanan, dan Guntur Cahaya Kesuma. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka.” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 108–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.698>.
- Atsir, Salsabila, dan Djuhardi Basri. “Analisis Nilai Moral Pada Novel Terusir Karya Hamkasebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.” *Griya Cendikia* 9, no. 2 (2024): 679–84.
<https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1623>.
- Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 131–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.
- Bustan. “Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 572–75.
- Dartim. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat.” Surakarta, 2016.
- Didiek Rahmanadji. “Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor.” *Jurnal bahasa dan seni* 35, no. 2 (2009): 213–21.
- Faris, Muhammad. “Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam.” *Kutubkhanah* 23, no. 1 (2023): 52–59.
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.20315>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Yuliatr Novita. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

Hamka. *Falsafah Hidup*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

———. *Kenang-Kenangan Hidup*. Gema Insani, 2018.

———. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.

———. *Pelajaran Agama Islam*. 12 ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.

———. *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984.

———. *Tafsir Al-Azhar*. Diedit oleh Kukuh Achdiat Subiantoro. Depok: Gema Insani, 2021.

———. *Tafsir Al-Azhar jilid 3*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001.

Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Diedit oleh Laura Ariestiyanti. Jakarta Selatan: Noura, 2016.

Hari Utami, Indah, dan Aswatun Hasanah. “Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta.” *Pionir* 8, no. 2 (2019): 121–39. <https://doi.org/dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>.

Hasibuan, Ali Guntur. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10559>.

Herlinawati, Melpi. “Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget,” 2024, 1–55.

Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Medan: Penerbit LPPPI, 2019.

- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 27–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>.
- Ichwanti, Diba Aldillah. "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Irfhan Muktopa, Muh. "Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 20–29. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Ilma Yulqowin, Siti Sangadah, dan Agus Sutrisno. "Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *TSAQOFAH* 5, no. 2 (Januari 2025): 1395–1406. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>.
- Kusnia, Gina. "Analisis Framing Pemberitaan Debat Terakhir Calon Presiden Pada Pilpres 2019 Di Media Massa Online (Studi Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan di cnnindonesia.com Periode 13 - 14 April 2019)." Universitas Komputer Indonesia, 2020. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2372>.
- Meliyawati. "Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 03 (2023): 1535–40. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.
- Mursal, Mursal. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 101–15. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.

- Naamy, Nazar. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Rake Sarasin, 2022.
[https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf).
- Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin. “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2024): 46–56. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/8107>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Diakses 6 Oktober 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Novita, Almi, dan Vivin Sagitasari. “Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget.” *Gahwa* 2, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.400>.
- Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, dan Ahmad Syathori. “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–95. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.
- Piaget, Jean. *Science of education and the psychology of the child*. New York: The Viking Press, 1971.
- Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*. Diedit oleh Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Prasetyo, Hanif. “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, dan Nurhasnah Nurhasnah. “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah

- Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.
- Purwanti, Lia Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka." *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, 2016.
- Putra, Gelar Reka. "Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara." *Tesis*, 2021, 1–147.
- Putra, Muhammad Nazir, dan Khoruddin Nasution. "Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 53–56. <https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8122>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rohike, Ukhti Fadhila. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau dari Segi Psikologi Anak Menurut Jean Piaget." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Safitri, Priska Nur. "Studi pemikiran dakwah KH. Mustofa Bisri dalam buku Membuka Pintu Langit." UIN Walisongo, 2017. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7109>.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan islam*. Diedit oleh Sakholid Nasution. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2022.
- Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Jurnal*

- Elsa* 18, no. 2 (2020): 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Susi Febriyant. “Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2016.
- Tarigan, Mardinal, Tengku Annisa Saroya, Putri Safrina Pasaribu, Raihan Randi Boang Manalu, dan Maulup Rampali Simbolon. “Peran dan Makna Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 9, no. 6 (2023): 1–8.
- Wahab Syakrani, Abdu, Abdul Hamid, Ahmad Bakri, M Baharuddin, dan M. Khairun Najemi. “Pendidikan dan Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara lain.” *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 399–412.
- Wardana, Vikki, Dede Arif, Rahman Nurhakim, Khoirudin Miftah, dan Yesi Martaleni. “Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif.” *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 4, no. 1 (2025): 823–34.
- Wardani, Helda Kusuma. “Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar.” *Khazanah Pendidikan* 16, no. 1 (2022): 7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>.
- Yuliana, Titik, dan Siti Maysaroh. “Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan: sistematik reviu.” *Adi Karsa : Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 91–99. <https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93>.

Zahra, Andhin Sabrina, Shofiatul Widad, Isabella Auralia Salsabila, dan M. Yunus

Abu Bakar. “Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta’dib: Pilar Utama Pendidikan

Islam.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48.

<https://doi.org/doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>.

Zayu, Wiwin Putri, Hazmal Herman, dan Gusni Vitri. “Studi Komparatif

Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan

Luring.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, no. 1 (2023):

92–96. <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>.

Lampiran 1 lembar transkrip literatur

TRANSKIP LITERATUR

Transkrip Literatur 1

Identitas Buku : Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. 12 ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.

Koding : (HK/PA/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Hakikat	“Iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah pula tinggi martabat Iman dan Islam seseorang.”	(HK/PA/-1)
2	Pendidik	“Dan mereka mempunyai lagi sifat <i>fathanah</i> , yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan “makanan jiwanya” menurut ukuran tertentu. Laksana dokter juga: dengan kepandaianya dalam hal kimia sanggup mencampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan yang tertentu.”	(HK/PA/-2)

Transkrip Literatur 2

Identitas Buku : Hamka. *Tafsir Al-Azhar jilid 3*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001.

Koding : (HK/TA/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Hakikat	“Kegelapan ialah pendirian atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal. Disebut juga bodoh. Dan cahaya ialah apabila akal telah dipimpin menuju kebenaran, sehingga sampai. Kebenaran itu sendiri adalah cahaya. Maka bertemulah kesediaan diri menerima petunjuk, dengan cahaya yang disinarkan oleh suri teladan yang diberikan Rasul, sehingga di	(HK/TA/-1)

		dalam diri sendiri timbullah pantulan dari cahaya itu, maka diapun bercahaya pula.”	
--	--	---	--

Transkrip Literatur 3

Identitas Buku : Hamka. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.

Koding : (HK/LB/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Hakikat	“Segala pekerjaan manusia itu timbul dari timbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersesuaikan di antara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan.”	(HK/LB/-1)

Transkrip Literatur 4

Identitas Buku : Hamka. *Falsafah Hidup*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa.

Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

Koding : (HK/FH/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Kurikulum	“Nabi Muhammad Saw. datang ke dunia membawa Al-Qur’an dan menyerukan ilmu, apa pun jua macamnya. Ilmu lahir atau ilmu batin. Ilmu alam atau ilmu manusia. Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi termasuk ilmu dunia. Bahkan boleh dikatakan segala ilmu itu ialah agama. Sebab membebaskan manusia dari kejahilan, adalah tujuan Islam.”	(HK/FH/-1)

Transkrip Literatur 5

Identitas Buku : Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984.

Koding : (HK/PK/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Pendidik	“Sungguh kecewa Rasulullah karena kekalahan yang amat mengecewakan itu. Tetapi ayat yang telah kita salinkan ini telah menjadi peringatan oleh Allah kepada RasulNya, agar beliau jangan bersikap kasar dan berhatikeras terhadap tentara-tentara yang telah melalaikan disiplin yang telah menyebabkan kekalahan itu. Allah memberi ingat, kalau beliau bersikap kasar dan menunjukkan keras-hati dan murka, orang-orang itu akan takut lalu menyingkahkan diri. Orang-orang itu harus dimaafkan, harus dimohonkan ampun untuk mereka, lalu mereka segera diajak musyawarat bagaimana sikap dalam menghadapi musuh. Kalau musyawarat telah bulat, hendaklah segera dilaksanakan dengan bertawakkal kepada Allah.”	(HK/PK/-1)

Transkrip Literatur 6

Identitas Buku : Piaget, Jean. *Science of education and the psychology of the child*. New York: The Viking Press, 1971.

Koding : (JP/SE/-0)

No	Aspek	Kutipan	Koding
1	Metode	“The fact that intelligence derives from action, an interpretation in conformity with the French-speaking psychological tradition of the past few decades, leads up to this fundamental consequence: even in its higher manifestations, when it can only make further progress by using the instruments of thought, intelligence still consists in executing and coordinating actions, though in an interiorized and reflexive form.”	(JP/SE/-1)
2	Pendidik & peserta didik	“The demands of social justice and the economic needs of society may force an expansion in all sectors of education and increasing mobility for	(JP/SE/-2)

		<i>students within them; but it is still necessary that the teachers accept the very considerable responsibility of providing individual guidance, and that they acquire sufficient understanding of the complexity of these problems to provide the necessary collaboration. Generally speaking, the more we try to improve our schools, the heavier the teacher's task becomes; and the better our teaching methods, the more difficult they are to apply."</i>	
--	--	---	--

BIOGRAFI PENULIS



M. Antonio Qomaruddin merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Lamongan. Menjadi bagian dari mahasiswa UIN Malang sejak pertengahan tahun 2021 dan telah menempuh delapan semester pada pertengahan tahun 2025.

Sekilas pengalaman keikutsertaan menjadi aktivis ketika menjadi mahasiswa mulai dari menjadi anggota dari komunitas literasi Teman Aksara, organisasi ke-nu-an PAKPT (sekarang menjadi FK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, direktur Gasek Multimedia pengelola media pondok pesantren Sabilurrosyad, dan pernah sesekali mengikuti kepanitiaan di luar keanggotaan.

Ketertarikannya terhadap kestabilan antara keilmuan agama dan umum menghasilkan ide untuk meneliti pemikiran tokoh pendidikan Islam dan tokoh pendidikan psikologi. alhasil terciptalah penelitian yang telah selesai ini.